

**PEMBACAAN TEORI MAKKI-MADANI DALAM
HADIS-HADIS JIHAD
(Studi Kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan Ṣaḥīḥ Muslim)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Hadis (S.Ag)

Oleh :

MOHAMMAD AZHARIN NURUL KHOIRI
NIM. 19105051004

**Program Studi Ilmu Hadis
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta
2023**

SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Dosen : Drs. Indal Abror, M.Ag
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Mohammad Azharin Nurul
Khoiri
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

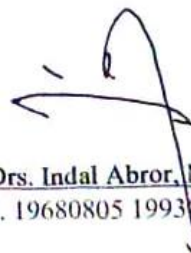
Nama : Mohammad Azharin Nurul Khoiri
NIM : 19105051004
Program Studi : Ilmu Hadis
Judul Skripsi : Pembacaan Teori Makki-Madani dalam Hadis-Hadis Jihad (Studi Kitab *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu Hadis pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudari tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. Wb

Yogyakarta, 15 Desember 2022



Drs. Indal Abror, M.Ag
NIP. 19680805 199303 1 007

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mohammad Azharin Nurul Khoiri
NIM : 19105051004
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Ilmu Hadis
Alamat Rumah : Jl.Olahraga No.60, Desa Sliyeg, Rt/Rw 02/04, Kec.
Sliyeg, Kab. Indramayu Jawa Barat, 45281
HP : 0822-1114-2721
Alamat di Yogyakarta : PP. LSQ Ar-Rohmah, Jl. Imogiri Timur Km.8,
Tamanan, Rt.003, Wirokerten, Banguntapan,
Bantul, DIY.
Judul Skripsi : Pembacaan Teori Makki-Madani dalam Hadis-
Hadis Jihad (Studi Kitab Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī dan
Ṣaḥīḥ Muslim)

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar karya ilmiah saya sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal dimunaqasyahkan. Jika lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia apabila dinyatakan gugur dan juga bersedia melaksanakan munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudia hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 15 Desember 2022



Mohammad Azharin Nurul

Khoiri

NIM. 19105051004

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-46/Un.02/DU/PP.00.9/01/2023

Tugas Akhir dengan judul : PEMBAACAAN TEORI MAKKI-MADANI DALAM HADIS-HADIS JIHAD (Studi Kitab Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MOHAMMAD AZHARIN NURUL KHOIRI
Nomor Induk Mahasiswa : 19105051004
Telah diujikan pada : Rabu, 04 Januari 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

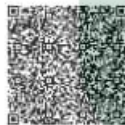
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Drs. Indal Abror, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 638b6f643a265



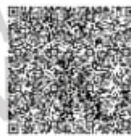
Penguji II
Dr. H. Agung Danarta, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 638b6e6b0151



Penguji III
Asrul, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 638c250a3f11



Yogyakarta, 04 Januari 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 638d10496c26

MOTTO

“Konsep hidup yang sebenarnya adalah individualis”

~Mohammad Azharin Nurul Khoiri

“Bagaimana yang kau lihat seperti bagaimana kau melihat”

~Mohammad Azharin Nurul Khoiri



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua kandung penulis, *bil khusus* (Alm) Bapak Khaeron bin Maskum yang sudah mendahului penulis dari semenjak penulis masih MTs. Sebetulnya besar harapan penulis akan kehadiran beliau pada momentum-momentum seperti ini. Tetapi karena ini sudah kuasa-Nya, maka semoga keberkahan dari penelitian ini dan segala ilmu dan amal baik yang penulis lakukan menjadi amal jariyah bagi beliau yang sudah mendidik dan membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang.

Tentunya tak lupa dan yang paling utama, terkhusus kepada ibunda tercinta, *Mimi* Khuriroh yang selama ini membesarkan, merawat dan mendidik penulis dengan ekstra, lebih dari selayaknya seorang Ibu. Terlebih lagi semenjak bapak pergi ke hadirat-Nya, *Mimi* menjadi satu-satunya orang yang menjadi tempat pulang bagi penulis, menopang semangat penulis untuk selalu optimis dan tidak banyak mengeluh serta tidak mudah berputus asa. Semoga *Mimi* selalu diberikan kesehatan lahir dan batin agar saya bisa membahagiakan *Mimi* terus-menerus.

Skripsi ini juga saya persembahkan untuk adik penulis yang tercinta; Urip Firqotun Nazikhah yang juga menjadi penyemangat penulis untuk lebih giat lagi, selalu optimis, *positive thinking*, serta selalu berusaha untuk membahagiakan keluarga. Semoga, apa yang adik impikan dan cita-citakan akan selalu tercapai dan terlampaui. Semoga *aa'* bisa menjadi segala sosok yang baik bagi adik.

Kepada bapak sambung penulis, terima kasih sudah menemani *Mimi* dari semenjak penulis menempuh studi di bangku perkuliahan. Sehingga penulis bisa lebih tenang dari kekhawatiran terhadap keluarga di rumah. Semoga bapak sehat selalu.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Śā'	Ś	es titik atas
ج	Jim	j	je
ح	Hā'	h	ha titik di bawah
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Żal	ż	zet titik di atas
ر	Rā'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Şād	ş	es titik di bawah
ض	Dād	d	de titik di bawah

		.	
ط	Tā'	ṭ	te titik di bawah
ظ	Zā'	Z·	zet titik di bawah
ع	'Ayn	...'	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	g	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el
م	Mīm	m	Em
ن	Nūn	n	en
و	Waw	w	we
ه	Hā'	h	ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā	y	ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعاقدين ditulis muta' aqqidīn

عدّة ditulis iddah'

III. *Tā' marbūtah* di akhir kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة ditulis hibah

جزية ditulis jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap katakata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله ditulis ni 'matullāh

زكاة الفطر ditulis zakātul-fitri

IV. Vokal pendek:

اَ (fathah) ditulis a contoh ضَرَبَ ditulis daraba

اِ (kasrah) ditulis i contoh فَهِمَ ditulis fahima

اُ (dammah) ditulis u contoh كُتِبَ ditulis kutiba

V. Vokal panjang:

1. fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية ditulis jāhiliyyah

2. fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

يسعي ditulis yas'ā

3. kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد ditulis majīd

4. dammah + wau mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

فروض ditulis furūd

VI. Vokal rangkap:

1. fathah + yā mati, ditulis ai

بينكم ditulis bainakum

2. fathah + wau mati, ditulis au

قول ditulis qaul

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

انتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al

القران	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah.

الشمس	ditulis	<i>al-syams</i>
السماء	ditulis	<i>al-samā'</i>

IX. Huruf kapital

Huruf kapital dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

XI. Daftar singkatan

H	: Tahun Hijriyah
M	: Tahun Masehi
hlm	: Halaman
dkk	: dan kawan-kawan
ra	: <i>Raḍiallāhu'anhu</i>
As	: <i>'Alaihisalām</i>
Saw	: <i>Ṣallallāhu'alaihiwasallām</i>
Swt	: <i>Subhānahuwata'ālā</i>
w	: Wafat
terj	: Terjemahan oleh (penerjemah)
ed	: Editor

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, hidayah dan pertolongan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul **“Pembacaan Teori Makki-Madani Dalam Hadis-Hadis Jihad (Studi Kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan Ṣaḥīḥ Muslim)”** dengan baik.

Penulis juga menyadari bahwa laporan tugas akhir ini dapat penulis selesaikan berkat adanya bantuan, dorongan, nasihat, serta motivasi yang diberikan dari berbagai pihak. Maka penulis sampaikan rasa dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bantuan yang penulis terima, baik dalam bentuk moril maupun materil dalam mengerjakan tugas akhir ini kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A., selaku rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Kementerian Agama RI, dari masa Bapak Dr. (H.C) KH. Lukman Hakim Saifuddin, Bapak Jend. TNI (Purn.) Fachrul Razi, S.I.P., S.H., M.H. hingga Bapak H. Yaqut Cholil Qoumas sebagai pihak yang berperan penting dan besar dalam pembiayaan studi penulis selama di Yogyakarta. Serta kepada Bapak Prof. Dr. Phil. H. Kamaruddin Amin, M.A., Bapak Prof. Dr. H. Waryono Abdul Ghafur, M.Ag., Bapak Dr. Basnang Said, S.Ag., M.Ag. serta Kang Heri sebagai pihak pejabat Dirjen Pendis dan PD Pontren, serta pengelola PBSB pusat dan tentunya seluruh jajaran Kementerian Keuangan RI.

3. Ibu Dr. Inayah Rahmaniayah, S.Ag., M.Hum., M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih karena sudah memberikan kesempatan penulis untuk mendapatkan pendidikan yang baik selama penulis menempuh studi di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
4. Bapak Drs. Indal Abror, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Ilmu Hadis dan Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) yang telah mendampingi dan membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini dan segala studi penulis selama berkuliah di Ilmu Hadis. Beliau Juga selaku Pengelola Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) yang telah mendampingi penulis dan memberikan banyak arahan kepada penulis selama penulis menempuh studi.
5. Bapak (alm) Dr. H. Muhammad Alfatih Suryadilaga, S.Ag., M.Ag., sosok dosen, kaprodi Ilmu Hadis, serta pengelola PBSB yang sering memberikan stimulus kepada penulis untuk aktif dalam menulis dan membaca, sering menerima konsultasi penulis, serta sering membuat penulis tertawa bahagia oleh sebab candaan-candaan dari beliau. Semoga penulisan skripsi dan segala hal-hal baik yang dilakukan oleh penulis menjadi amal jariyah bagi beliau, diampuni segala dosa-dosanya, serta ditempatkan di tempat yang paling baik di sisi-Nya.
6. Bapak Dr. Saifuddin Zuhri Qudsi, M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) penulis yang sudah membimbing, menasihati, menerima konsultasi dan memberikan arahan kepada penulis selama penulis menempuh studi, serta menjadi sosok inspirator bagi penulis untuk bergerak maju di dalam dunia akademik.

7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ilmu Hadis, serta seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada penulis selama menempuh studi.
8. Kepada orang tua penulis, (alm) Bapak Khaeron bin Maskum dan Mimi Khuriroh yang selalu memotivasi, membimbing, serta menasihati, serta menjadi semangat hidup bagi penulis. Ucapan terima kasih juga kepada Bapak sambung penulis, Bapak Saripin, yang telah menemani Mimi selama penulis menempuh studi, sehingga penulis bisa lebih tenang dalam beraktivitas, baik akademik maupun non-akademik. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Adik penulis tercinta, Urip Firqotun Nazikhah, yang menjadi penyemangat penulis untuk selalu berfikir maju, selalu bergerak, tidak mudah menyerah dan putus asa, serta selalu berfikir optimis.
9. Kepada Mamang Miftakhul Ulum, S.Th.i., yang telah membimbing penulis, memberikan dukungan secara moril serta materil selama penulis menempuh studi. Juga kepada Bibi Atun Farkhatun dan Om Anggik, S.S., Bibi Nurlaeli yang sering membantu mentransfer uang kiriman dari rumah semenjak penulis bersekolah Aliyah, Mamang Goni, Mamang Saroji, Mamang Dedi, Ryan sepupu terdekat penulis yang mau menjadi tempat curhat penulis di Jogja dan di rumah, serta seluruh keluarga besar Bani Maskum dan Bani Khaeruddin, tentunya terkhusus kepada Simbah Patimah, Simbah Maskunah dan Simbah Khaeruddin. Semoga panjenengan semua sehat selalu dan penulis bisa membalas jasa-jasa panjenengan semua.

10. Para orang tua yang tidak mengandung penulis, terkhusus kepada Emak Ami, ibu angkat penulis yang tak henti-hentinya mendoakan dan menyemangati penulis dari penulis kecil, selalu mensupport hidup penulis dengan nasihat, arahan dan finansial. Semoga emak sehat selalu dan penulis bisa membalas jasa-jasa emak kepada penulis. Juga kepada Bapak Nastori dan Ibu Rokinah, sosok orang tua di lingkungan rumah yang selalu mensupport penulis dari penulis kecil, memberikan perhatian kepada penulis selayaknya anak sendiri. Juga kepada para orang tua penulis dari semenjak penulis menempuh pendidikan di Purworejo, Bapak Jayus dan Ibu Suim, Bapak Haryanto dan Ibu Tini. Terima kasih penulis ucapkan atas segala support, perhatian, penjamuan, tawa dan kebahagiaan. Semoga panjang selalu diberikan kesehatan dan kebahagiaan.
11. Abi Prof. KH. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag., beserta Umi Jujuk Najibah, S.Ps.i., selaku pengasuh Pondok Pesantren Lingkar Studi Al-Qur'an (LSQ) Ar-Rohmah, yang telah memberikan penulis semangat, motivasi, inspirasi, dan bimbingan-bimbingan kepada penulis, baik selama penulis mengerjakan tugas akhir ini maupun selama penulis menempuh studi, baik dalam menempuh pendidikan maupun dalam kehidupan pribadi penulis. Semoga keberkahan selalu menyertai Panjenengan semua.
12. Kepada keluarga besar Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Roudlotut Tholibin dan MA Takhasus Al-Qur'an Ahmad Sari, Bruno, Purworejo. Terkhusus kepada Simbah KH. M. Kholil Bisri, simbah Ny.H. Khotijah, Bapak Kiai Abdul Hamid, S.Pd.i., M.Pd. dan Ibu Nurul Khayati, S.Pd.i., serta kepada Bapak Wahyu Widodo, S.Pd., yang sudah mengasuh penulis, mendidik, memberikan arahan

dan nasihat, serta menggembleng penullis untuk tetap semangat dalam belajar. Semoga Pajenengan semua selalu diberikan kesehatan, murah rezeki, serta kebahagiaan yang berlimpah ruah.

13. Kepada Mas Ahmad Mujtaba (Mas Amu) yang sudah banyak membantu perihal finansial penulis, baik menginformasikan pencairan dana PBSB, menyimpan *Living Cost* penulis, serta juga memberikan dana talangan selama ketika LC dari Kemenag terlambat pencairannya. Semoga Mas Amu selalu diberikan kelncaran dan kemudahan dalam segala urusan-urusannya, serta selalu mendapatkan kabahagiaan.
14. Kepada guru-guru sekolah penulis dari TK hingga MA, Pak Syarifudin, Bu Yuni, Bu Idah, Pak Taufik, Pak Saechu, Pak Rifa'i, Pak Adi, Bu Iim, Bu Lisna, Pak Wahyu Widodo, Pak Feni, serta para guru-guru penulis lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Terima kasih atas dedikasi penjenengan terhadap bidang pendidikan sehingga pada akhirnya membuat peunulis dapat menerima ilmu dan pendidikan dari panjenengan.
15. Kepada Sahabat-sahabat penulis dari Komunitas Batur-Batur Nongkrong (BBN) Indramayu, yakni Wisnu bin Karen sipaling jarang pulang ke rumah meskipun hari raya dan paling hobi bikin bapaknya kesepian, Opik (Dapek) bin Samsuri yang selalu ngajakin Mabar tapi sukanya ngetroll dan penulis harus diem-diem kirim report, Arif (Songket) bin Yaskuri ahlinya ahli COD di *Marketplace* yang mukanya sudah penulis miripkan dengan para selebriti dari mulai Dodit Mulyanto hingga Nike Ardila, Nanto bin Sunasda si playboy yang mau jadi perawat tapi pas wisuda menjomblo, Nhasir (ndut) bin Ujang yang rumahnya

selalu jadi basecamp ketika penulis mudik dan yang paling punya banyak bahan obrolan, Tati binti Waryono sipaling cantik yang ke Taiwan tapi belum pulang-pulang kaya Mbak Toyib, Abror (Abong) bin Kumedi yang suka duduk di pojokan dan penulis kira cupu ternyata suhu, Ipan (Bujel) bin Jaelani gamer sejati yang suka gendong tier penulis tapi kalo kalah gak mau lanjut main, Tarno bin Sawin yang duluan nikah tapi gak ngajak-ngajak, Sahrul bin Karen punggawa Beat yang sulit diajak nongkrong dan sulit dikabarin, sekalinya bilang otw tapi gak dateng-dateng, serta Indri yang jarang ketemu karena bentar lagi mau nikah dan sudah dinanti prasmanan pake lauk daging jerapahnya. Terima kasih telah menemani penulis dari kecil hingga sekarang, jatuh-bangun bersama, saling menghormati dan peduli, penuh toleransi, selalu mensupport dan memberikan saran kepada penulis. Semoga kita akan sukses bersama-sama dan persahabatan kita tidak hanya di dunia, tapi juga di akhirat. Terima kasih juga untuk para orang tua kalian yang sudah mau menjadi orang tua angkat bagi penulis. Semoga kalian selalu diberikan kesehatan, murah rezeki dan hidup penuh manfaat dan berkah.

16. Kepada segenap sahabat-sahabat penulis dari Halogen-PBSB 2019 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hafi yang paling ngajakin ngumpul tapi jarang terlaksana, Gus Ucup yang selalu kebagian baca doa, Hisam yang paling pemalu, Bulqini yang suka ngajak jalan-jalan jauh pake helm atau mobil, Daeng Zaim yang paling punya info dari kemenag, Dika yang sukanya datang telat pas kumpul-kumpul, Syekh Yasin yang paling susah diajak balik ke Jogja, Teh Rifqoh yang punya senyum paling manis, Melala sosok pimred yang suka

neror pake pertanyaan dan orang yang paling enak buat diajak curhat bagi penulis, Syarifah Nahla yang paling cantik tapi pernah bikin orang galau berjamaah dan hp-nya menjadi andalan media dokumentasi, Ma'e Alifah wanita tangguh yang ketegasannya benar-benar penulis kagumi, Bunyai Zima yang suka bercerita rahasia-rahasiaan, Trevina yang paling multitalenta, Asma yang paling bisa bikin bahan obrolan, Ulfa yang paling suka foto-foto dan sering juru kameramen, Ning Amel temen yang imut dan paling akademik, serta Ninda yang paling suka ngajakin ngobrol. Semoga panjenengan semua menjadi orang-orang yang sukses, menjadi kebahagiaan keluarga, serta turut menjadi manusia-manusia produktif dan inspiratif.

17. Kepada partner penulis dari sebelum penulis berkuliah, Mbak Mun, yang tak henti-hentinya mendoakan keberhasilan bagi penulis, menemani keluh-kesah penulis, serta mau berkomunikasi secara terbuka. Semoga dilancarkan segala urusannya, kuliahnya, hafalannya, serta selalu mendapatkan berkah dan memberkahi. Juga kepada kawan-kawan penulis dari semenjak penulis di Purworejo-Wonosobo; Agil Larasno bin Teguh, Ade Pratama bin Jayus, Ali Syukron, Edi Zakaria, Iin, Zilla, Kang Warnoto, Topan, Atus dan segi, serta para orang tua *panjenengan* semua. Orang-orang baik yang sering memberikan jamuan maupun penginapan ketika penulis main-main ke daerah Purworejo dan Wonosobo. Terima kasih karena sudah memberikan semangat, saran, serta support, baik moril maupun materil. Serta kepada kawan-kawan yang lainnya dari keluarga besar siswa-siswi MA TAQ Ahmad Sari yang tidak bisa penulis

sebutkan satu persatu. Semoga keberkahan selalu menyertai hidup panjenengan semua.

18. Kepada santri-santri Pondok Pesantren Tafdlilul Qur'an Roudlotut Tholibin Bruno, Purworejo. Terkhusus kepada Mbah Dur sosok ustadz dan yang secara tidak langsung menjadi kakak bagi penulis dan Mbak Zizah istrinya, Gus Wahid yang paling ahli dalam segala hal, Mbak Tya seorang mbak-mbak cantik penjaga kantin pondok yang paling enak kalo bikin Good Day Carrabian Nut dan susu putih panas kental gak pake tambahan gula, Mbak Fersi senior yang sering ngajak diskusi tentang perkuliahan ketika penulis sowan ke pondok, Lala yang duluan nikah dan anaknya imut banget serius, si modis Amir yang baru punya cita-cita ketika mau kuliah, Fathul Barri yang ahli Qira' dan partner diskusi perihal dunia perpondokan, Ningam dan Horison yang suka ngajak diskusi dan mabar di sel-sela waktu kosong tapi agak "Nup", si cantik Wahidatul yang sering jadi andalan penulis ketika meminta informasi tentang pondok, Nurul Azmi yang sudah seperti adik penulis sendiri, serta kawan-kawan santri lainnya yang turut mensupport dan mendoakan penulis. Semoga dilancarkan selalu urusan-urusannya, diberkahi hidupnya serta selalu bahagia.
19. Kepada teman-teman Cah Anyar LSQ 2019, Hafi yang paling aktif di banyak organisasi tapi sekarang lagi bucin-bucinnya, Gus Ucup yang punya jadwal pulang ke rumah mingguan dari hari Jumat sore sampai hari Minggu malam, Hisam yang paling suka ngilang kalo di kamar dan ngerokok habis sebungkus selama setahun, Bulqini si takmir masjid yang punya bisnis di mana-mana, Dika yang dinas setiap minggu dan naksir sama dokter hewan, Zaim yang sering bagi

rokok-kopi dan sukanya nyetel lagu-lagu daerah Bone tapi penulis gak pernah faham makna lagunya meskipun sampai hafal lirik dan lagunyanya, Yasin yang punya bisnis cari cuan dari lomba-lomba MTQ, Ilham yang sempat jadi lurah multifungsional, Yik Taza Basyaiban sosok ustadz dan kawan yang selalu mengajak ke jalan yang benar, Mbah Asrori yang bertahun-tahun naksir seseorang tapi gak pernah mau ungkapin secara langsung, Farel santri kawakan yang baru mondok lagi pas udah semester tua dan paling punya banyak strategi untuk mendapatkan cuan. Terima kasih sudah menemani penulis dalam setiap keluh-kesah penulis, memberi support, peduli dan sering mengingatkan, menyemangati dan membantu banyak hal, berbagi rokok, jajanan, kopi, es teh, suka mentraktir makan dan ngopi di warung dan ketika di kafe. Semoga kalian semua menjadi orang-orang yang sukses di kemudian hari dan selalu mendapatkan manfaat dari ilmunya serta selalu mendapatkan berkah.

20. Kepada para senior, terkhusus Mas Mundzir yang selalu menyemangati penulis dalam menulis, maupun dalam kehidupan pribadi penulis dari semenjak mondok di LSQ, juga kepada Mas Rozi, Mas Noval, Mas Alif, Mas Thoriq, Mas Ahnaf, Mas Fikru, Mas Roby, Mas Basyir. Terima kasih sudah membimbing penulis dalam setiap problematika yang dialami, memberikan arahan, wejangan, kritikan yang membangun, serta mengarahkan untuk selalu berfikir optimis dan *positive thinking* dalam menghadapi segala sesuatunya. Terima kasih juga kepada mas Andi Aqib yang selau terbuka untuk menerima setiap cerita dan keluh kesah penulis, Mas Muin yang selalu memberikan tawa dengan candaan yang tidak ada habis-habisnya, Mas Nasrudin lurah pondok anyaran yang suka nemenin di

kamar, serta para senior-senior lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih sudah mengarahkan penulis, tak bosan-bosannya menyemangati dan menasihati penulis dari hal-hal yang kecil sampai hal-hal yang besar. Semoga panjenengan semua dilancarkan segala cita-citanya, diberkahi hidupnya, serta mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

21. Kepada Kru Sarung, dari mulai Mas Luqman Hakim, Mas Basyir, Mas Ahnaf, Mas Bahru, Mas Fikru, Mbak Isbaria, Mbak Mas'udah, Mas Roby, Mbak Ikrima, Mbak Radha, Mas Faiz, Mbak Arifa, Mas Ni'am, Mas Nasrudin, Mas Syahid, Mas Fatur, Mas Hadi, Mbak Fifi, Hafi, Melala, Zima, serta para senior-senior di Sarung yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih karena sudah membimbing penulis untuk mencintai dunia literasi dan jurnalistik.
22. Kepada segenap keluarga besar PBSB Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
23. Kawan-kawan santri putra maupun putri Pondok Pesantren Lingkar Studi Al-Qur'an (LSQ) Ar-Rohmah dan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Roudlotut Thalibin, Bruno, Purworejo
24. Kepada segenap kawan-kawan Program Studi Ilmu Hadis, terkhusus kepada kawan-kawan angkatan 2019.
25. Kepada seluruh teman-teman penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Yogyakarta, 20 Desember 2022
Penulis



Mohammad Azharin Nurul Khoiri

ABSTRAK

This research was conducted to explore the differences in the meaning of jihad in the Mecca and Medina phases through the hadiths contained in the books of Ṣaḥīḥ al-Bukhārī and Ṣaḥīḥ Muslim. This was done to see in more detail the meaning of jihad as well as to criticize it the concept of jihad, which so far has only been interpreted by fighting. This research is done by implementing the Makki-Madani Hadith theory, namely identifying and interpreting the hadiths of jihad in both phases. The existence of this research at the same time for see the relevance of the Makki-Madani Theory when it is implemented in hadith studies, as well see the meaning of jihad in a contemporary lens.

In this study, it is known that the term jihad is only mentioned explicitly in al-Madani Hadith. While it was never mentioned in al-Makki hadiths. The meaning of jihad in the Makkah phase includes preaching and defending faith, namely with patience and optimism. While in the Medina phase, jihad became a concept of *fi sabīlillāh* war for preaching, namely as the main practice, both from side and benefit. However, the Prophet also gave limitations and examples of how to do the right payment, good with patience, respect parents, do not kill women, children, infidel *zimmi* and infidel *mu'ahad*. So, jihad preaching by way of war is actually a last resort, which is only carried out against unbelievers who are hostile to and fighting against Islam. Therefore, is a critic of jihad that is echoed by radical terrorist groups, which fight and kill every infidel and/or do not support the movement, they are far different from what was conceptualized by the Prophet through his hadith.

The implications of implementing the Makki-Madani theory in jihadist traditions are as glasses in seeing the difference in meaning between the two phases, as well as for see how the context includes the two phases. So that will bring up appropriate legal context based on the similarity of the context between Mecca and Medina with the current context. So that the laws contained in the hadith can be well manifested in the life of Muslims. Meanwhile, proper Jihad understood is a way to preach Islam as a form of upholding peace, jihad war only occurs when there is a real threat and attack carried out by groups who intend to destroy Islam.

Keyword: Jihad, Makki-Madani, Jihad Hadith

Penelitian ini dilakukan untuk menggali distingsi makna jihad yang ada di fase Makkah dan fase Madinah melalui hadis-hadis yang termaktub dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*. Hal tersebut dilakukan untuk melihat lebih detail makna jihad sekaligus mengkritisi konsep jihad yang selama ini hanya dimaknai sebagai berperang. Penelitian ini dilakukan dengan mengimplementasikan teori Makki-Madani Hadis, yakni mengidentifikasi dan menginterpretasi hadis-hadis jihad pada kedua fase. Adanya penelitian ini sekaligus untuk melihat relevansi dari Teori Makki-Madani ketika diimplementasikan dalam studi hadis, serta melihat makna jihad dalam kacamata kontemporer.

Dalam penelitian ini, diketahui bahwa term jihad hanya disebutkan secara eksplisit pada hadis-hadis al-Madani. Sementara tidak pernah disebutkan di dalam hadis-hadis al-Makki. Adapaun makna jihad yang ada di fase Makkah meliputi berdakwah dan mempertahankan keimanan, yakni dengan kesabaran dan optimisme. Sementara di fase Madinah, jihad menjadi sebuah konsep perang *fi sabīlillāh* untuk berdakwah, yakni sebagai amalan utama, baik dari sisi pahalanya maupun kemaslahatannya. Akan tetapi, Nabi juga memberikan batasan-batasan dan contoh tentang bagaimana cara berperang yang benar, baik dengan bersabar, menghormati orang tua, tidak membunuh wanita, anak-anak, kafir zimmi dan kafir mu'ahad. Sehingga, jihad berdakwah dengan cara berperang sejatinya merupakan pilihan terakhir, yang mana hanya dilakukan terhadap orang-orang kafir yang memusuhi dan memerangi Islam. Oleh karenanya, ini menjadi pengkritik terhadap jihad yang digaungkan oleh kelompok-kelompok radikal-teroris, yang memerangi dan membunuh setiap orang kafir dan/atau tidak mendukung gerakan mereka, jauh berbeda dengan yang dikonsepsikan oleh Nabi melalui hadisnya.

Implikasi pengimplementasian teori Makki-Madani dalam hadis-hadis jihad adalah sebagai kacamata dalam melihat distingsi makna di antara kedua fase tersebut, sekaligus untuk melihat bagaimana konteks yang meliputi kedua fasenya. Sehingga akan memunculkan konteks hukum yang sesuai berdasarkan kesamaan konteks antara di Makkah dan di Madinah dengan konteks kekinian. Sehingga hukum-hukum yang terdapat di dalam hadis dapat dimanifestasikan dengan baik dalam kehidupan umat Islam. Sementara itu, Jihad yang patut dipahami adalah sebuah cara untuk mendakwahkan Islam sebagai bentuk menjunjung perdamaian, jihad peperangan hanya terjadi ketika adanya ancaman nyata dan penyerangan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang berniat untuk menghancurkan Islam.

Keyword: Jihad, Makki-Madani, Hadis Jihad

DAFTAR ISI

SURAT KELAYAKAN SKRIPSI.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAK.....	xxi
DAFTAR ISI.....	xxiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
D. Kerangka Teori	12
E. Telaah Pustaka.....	16
F. Metodologi Penelitian.....	21
G. Sistematika Pembahasan.....	24
BAB II.....	27
JIHAD, TEORI MAKKI-MADANI DAN HADIS-HADIS JIHAD	27
A. Definisi dan Tinjauan Umum Tentang Jihad.....	27
B. Teori Makki-Madani.....	28
C. <i>Al-Makki</i> dan <i>Al-Madani</i> Pada Hadis	31
1. Definisi dan Urgensi <i>Al-Makki</i> dan <i>Al-Madani</i> Pada Hadis	32
2. Indikator <i>al-Makki</i> dan <i>al-Madani</i> Pada Hadis.....	34
D. Hadis-Hadis Tentang Jihad dalam Kitab <i>Ṣaḥīḥ Al-Bukhāri</i> dan <i>Ṣaḥīḥ Muslim</i>	36
BAB III	67
IDENTIFIKASI HADIS <i>AL-MAKKI</i> DAN <i>AL-MADANI</i>	67
A. Identifikasi <i>al-Makki</i> dan <i>al-Madani</i> pada Hadis-Hadis Jihad	67
B. Temuan Definisi Jihad dari Analisis <i>al-Makki</i> dan <i>al-Madani</i>	185
1. Jihad Pada Fase Makkah.....	188
2. Jihad Pada Fase Madinah.....	195

BAB IV	255
ANALISIS IMPLIKASI TEORI AL-MAKKI DAN AL-MADANI DALAM INTERPRETASI HADIS-HADIS JIHAD	255
A. Pemahaman Hadis-Hadis Jihad Kelompok Radikal	255
B. Implikasi Implementasi Teori Makki-Madani dalam Interpretasi Hadis-Hadis Jihad 270	
C. Implementasi Makna Jihad dalam Islam di Era Kontemporer.....	278
BAB V	309
PENUTUP	309
A. Kesimpulan	309
B. Saran Kajian Selanjutnya.....	317
DAFTAR PUSTAKA	321
LAMPIRAN HADIS-HADIS JIHAD	325



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jihad selama ini masih menjadi diskursus yang krusial di tengah masyarakat. Term jihad selalu dikonotasikan tentang metode berdakwah dengan jalan berperang, di mana hal tersebut justru menjadikan agama dipersepsikan sebagai sumber yang menciptakan peperangan, bukan perdamaian seperti yang menjadi tujuan dari munculnya agama-agama.¹ Seruan jihad yang diagungkan oleh kelompok jihadis, justru terkesan memposisikan Islam sebagai agama yang ekstrem, radikal, serta penuh dengan tindakan-tindakan anarki dan juga teror, yakni dengan terjadinya beragam peristiwa pembunuhan yang mengatasnamakan jihad *fi sabīlillah*.² Padahal sebetulnya seperti yang disebutkan di dalam Al-Qur'an bahwa Allah Swt. mengutus Nabi Saw. sebagai *rahmatan lil 'ālamīn*, begitu juga dengan risalah yang dibawa-Nya.³

¹ Lihat M. Ridwan Lubis, *Agama Dan Perdamaian*, Cetakan Pertama (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2017). Hlm. 12-14

² Banyak peristiwa teror yang terjadi di tempat di dunia yang diklaim sebagai bentuk jihad, seperti serangan menara kembar World Trade Center (WTC) pada 11 September 2001 yang menewaskan ribuan orang, di mana kemudian diklaim dilakukan oleh kelompok al-Qaeda. Di Indonesia sendiri beberapa kali terjadi teror yang dilakukan oleh kelompok jihadis seperti bom Bali, bom Thamrin/Sarinah 2016, dan yang lain sebagainya. Sementara itu, baru-baru ini dilansir dari laman CNN Indonesia pada tanggal 10 Januari 2022, ISIS atau *Islamic State of Irak and Suriah* mengklaim peristiwa bom bunuh diri yang terjadi di wilayah Kongo pada tanggal 25 Desember 2021 adalah bagian dari tindakan mereka, seperti yang sudah dikonfirmasi melalui kantor berita kelompok mereka. tragedi yang menewaskan 5 orang dan melukai sedikitnya 14 orang tersebut dilakukan sebagai upaya untuk melawan militer Kongo dan Uganda yang berusaha menumpas gerakan Islamis, termasuk ISIS. Di sisi lain, tentunya aksi teror tersebut dialamatkan sebagai bentuk penyerangan kepada orang yang mencoba melawan aktivitas Jihad mereka (ISIS). Lihat <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20220110220206-127-744940/isis-klaim-bom-bunuh-diri-tewaskan-5-orang-di-kongo> diakses pada tanggal 2 Januari 2022 pukul 13:12 WIB

³ Al-Qur'an Surat Al-Anbiya ayat 107

Kemunculan organisasi-organisasi yang mengatasnamakan dirinya sebagai golongan pembela Islam, selalu menjadi sorotan publik. Organisasi tersebut melakukan berbagai macam tindakan anarki dan teror yang kemudian menjustifikasi mereka sebagai golongan ekstremis-teroris, seperti ISIS (*Islamic State of Irak and Suriah*) atau Negara Islam Irak dan Suriah (NIIS), ISIS di Filipina, kelompok al-Qaeda di Pakistan, dan kelompok-kelompok lainnya yang dinilai sebagai kelompok Islam ekstremis hingga teroris.⁴ Terlebih lagi, sebagian besar dari kelompok-kelompok tersebut muncul di negara-negara kawasan Timur Tengah dan sebagian Afrika, yang mana pada umumnya mayoritas penduduk kawasan tersebut merupakan pemeluk Islam.

Konsep jihad yang sering organisasi-organisasi tersebut gaungkan dimanifestasikan dalam bentuk tindakan penganiayaan dan pembunuhan serta teror terhadap publik. Perang, kudeta, hingga pembunuhan dan aksi teror bom bunuh diri dijadikan sebagai metode yang paling tepat untuk memanifestasi konsep jihad dengan dalih untuk memperjuangkan Islam. Padahal sebenarnya, adanya kelompok-kelompok jihadis yang sampai menebarkan teror tersebut kebanyakan muncul di dalam sebuah negara yang sudah absah di mata hukum. Dalam kata lain, hal ini mengindikasikan adanya maksud lain dalam jihad yang mereka serukan, yakni terdapat hal-hal yang justru lebih berat mengindikasikan adanya kepentingan ekonomis atau politis daripada religis, khususnya bagi kepentingan individual

⁴ Nafi' Muthohirin, "Radikalisme Islam Dan Pergerakannya Di Media Sosial," *AFKARUNA: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* Vol. 11, no. 2 (Desember 2015).

maupun kelompok.⁵ Mereka juga mengabaikan nas-nas tentang jihad lainnya yang memiliki makna tersembunyi di baliknya. Sebagai contoh yaitu Nabi sendiri menyabdakan bahwa terdapat dua tingkatan jihad, yaitu jihad kecil dengan bentuk peperangan, serta jihad besar yang merupakan jihad melawan nafsu.⁶ Mereka juga belum menangkap makna jihad yang sesungguhnya, bahwa terjadinya perang yang dilakukan Nabi sejatinya memiliki tujuan dan penyebab, bukan hanya tentang bertaruh nyawa dan melakukan pembunuhan terhadap orang-orang kafir.⁷

Salah satu hadis yang menjadi pijakan bagi kelompok ekstremis untuk memprovokasi pentingnya jihad adalah sabda Nabi yang diriwayatkan oleh *Ummul Mukminīn* Aisyah Ra., bahwa suatu ketika Nabi Saw. pernah ditanyai mengenai hijrah. Nabi kemudian menjawab bahwa tidak ada lagi hijrah setelah kota Makkah berhasil ditaklukan oleh umat Islam. Namun di sisi lain, Nabi memerintahkan untuk taat apabila kaum muslim diminta untuk berangkat berperang.⁸ Hadis yang diambil dari kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* tersebut sering menjadi legitimasi sebagai perintah mutlak untuk berperang. Padahal, konteks yang terjadi pada saat itu berbeda dengan yang terjadi di era sekarang. Di mana, hadis yang berkaitan dengan keadaan setelah

⁵ Lubis, *Agama Dan Perdamaian*. Hlm. 12-14. Lihat juga Ahmad Nuryani, Rasyidin Abdul Latif, and Anwar Fakhri Omar, "Jihad ISIS Dalam Perspektif Ulama Islam," *Jurnal Fikiran Masyarakat* Vol. 3, no. 1 (2015). Hlm. 11

⁶ Al-Baihaqī Abū Bakar Aḥmad bin al-Husain, *Al-Zuhd Al-Kabīr*, Cetakan Pertama (Beirut: Muassasah al-Kutubi al-Ṣaḥāfiyyah, 1987). No. 373. Hadisnya yaitu sebagai berikut.

عن جابر بن عبد الله: قدمتم من الجهاد الأصغر إلى الجهاد الأكبر، قالوا: وما جهاد الأكبر؟ قال: مجاهدة العبد لهواه

⁷ Strategi berdakwah Nabi sendiri tidak secara mudah langsung dilakukan dengan jalan peperangan. Ada batasan-batasan yang menjadi tolok-ukur sebelum terjadinya peperangan di masa Nabi dalam mendakwahkan Islam. Namun di samping itu, tidak semua dakwah Nabi dilakukan dengan jalan perang, sebab perang yang dilakukan Nabi tidak serta-merta terjadi begitu saja, melainkan adanya situasi darurat yang menimpa Nabi dan sahabat-Nya.

⁸ Ibn al-Hajjāj al-Qusyairī al-Naisaburī Muslim, *Al-Jāmi' Al-Ṣaḥīḥ*, Cetakan Kedua (Riyadh: Dār al-Salām, 2000). No. 3468. Hadisnya adalah sebagai berikut.

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ سَأَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الْهَيْجَرَةِ فَقَالَ لَا هَيْجَرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ وَلَكِنْ جِهَادٌ وَبَيْتَةٌ وَإِذَا اسْتَنْفَرْتُمْ فَأَنْفِرُوا

penaklukkan Makkah tersebut merupakan instruksi Nabi agar mereka kaum muslimin semakin semangat untuk menebarkan Islam dengan berperang, sebab masih adanya pihak-pihak selain Quraisy yang masih mencoba untuk menghancurkan Islam yang belum tersebar ke seluruh Jazirah Arab. Sementara, kelompok-kelompok radikal justru menjadikan perintah pemimpin untuk berjihad sebagai perintah yang mutlak tanpa melihat distingsi konteks antara hadis tersebut dengan era kontemporer, ISIS (Islamic State of Iraq and Syam) Misalnya. Dewan kepemimpinan kelompok tersebut menginstruksikan kepada seluruh pendukungnya untuk berjihad dengan melakukan penangkapan, penahanan, penganiayaan, hingga pembunuhan terhadap orang-orang kafir dan murtad (dalam perspektif mereka) yang mereka temui.⁹ Hal itu semata-mata mereka lakukan sebagai bentuk pengamalan dari hadis pada riwayat Muslim nomor indeks 3507 tentang membunuh orang-orang kafir.¹⁰ Padahal tidak semua orang kafir itu halal untuk dibunuh, sebagaimana adanya hadis Nabi yang melarang pembunuhan terhadap orang-orang kafir *Mu'ahad*.¹¹ Sehingga pemahaman untuk membunuh setiap orang kafir yang

⁹ "Dabiq, Edisi 4, Dzulhijjah 1435 H," *Al-Hayat Media Center*, Dzulhijjah H 1435. Hlm. 44

¹⁰ Muslim, *Al-Jāmi' Al-Ṣaḥīḥ*. Hadis nomor indeks 3507. Teks hadisnya adalah sebagai berikut:

لَا يَجْتَمِعَانِ فِي النَّارِ الْجَمَاعَةَ يَضُرُّ أَحَدَهُمَا الْآخَرَ قِيلَ مَنْ هُم يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مُؤْمِنٌ قَتَلَ كَافِرًا ثُمَّ سَدَّدَ

Tidak akan berkumpul dalam neraka, yang salah satunya dapat membahayakan yang lain." Beliau ditanya, "Siapa mereka wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Seorang mukmin yang membunuh orang kafir, lalu dia konsisten dalam perlakuannya yang benar itu."

¹¹ Lihat Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm Al-Bukhārī, *Al-Jāmi' Al-Musnād al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtāṣar Min Umūri Rasūlillāh Ṣallallāhu 'Alaihi Wasallam Wa Sunanihi Wa Ayamihi*, Cetakan Pertama (Beirut: Dār Ibnu Kaṣīr, 2002). Hadis nomor indeks 2930. Teks hadis lengkapnya adalah:

مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ وَإِنَّ رِيحَهَا تُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا

"Barang siapa yang membunuh *mu'ahad* (orang kafir yang terikat perjanjian) maka dia tidak akan mencium bau surga padahal sesungguhnya bau surga itu dapat dirasakan dari jarak empat puluh tahun perjalanan".

mereka temui tersebut menjadi rancu jika kemudian dilihat dari perspektif larangan tersebut.

Adanya pernyataan di atas, menunjukkan fakta bahwa terdapat indikasi *miss-understanding* mengenai makna jihad yang diperintahkan Islam melalui Al-Qur'an dan Hadis. Oleh sebab itu, penting untuk mengeksplorasi secara sistematis dan kritis makna jihad dalam nas-nas *syar'i* dengan pendekatan yang baru. Dalam hal ini penulis akan menggunakan pendekatan Makki-Madani dalam membaca hadis-hadis tentang jihad.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *software* Maktabah Syamilah versi 3,48 yang penulis dapatkan dari laman website www.shamela.ws. Melalui *software* tersebut, penulis sebelumnya sudah mentakhrij hadis-hadis jihad dengan metode takhrij yang kedua, yakni metakhrij hadis-hadis dengan menggunakan judul hadis atau topik pembahasan hadis.¹² Dari proses pentakhrijan, penulis menemukan bahwa hadis-hadis yang secara eksplisit menyebutkan term jihad di dalam *kutubut tis'ah*¹³ terdapat 69 hadis. Sementara di dalam kitab *Ṣaḥīḥain* hanya terdapat 18

¹² Metode takhrij hadis yang dirumuskan oleh para ulama memuat lima macam, yaitu (1) takhrij dengan cara mengetahui nama perawi dari golongan sahabat, (2) takhrij dengan cara mengetahui lafaz pertama yang terdapat di dalam matan hadis, (3) takhrij dengan cara mengetahui lafaz-lafaz yang jarang digunakan pada suatu bagian di dalam matan hadis, (4) takhrij dengan cara mengetahui topik atau judul pada pembahasan hadis, dan (5) takhrij dengan cara memperhatikan keadaan sanad dan matan hadisnya. Lihat Mahmud Al-Tohhan, *Dasar-Dasar Ilmu Takhrij Dan Studi Sanad Terj. Agil Husin Al-Munawar Dan Masykur Hakim*, Cetakan Pertama (Semarang: DINA UTAMA, 1995). Hlm. 38

¹³ *Kutubut tis'ah* adalah sembilan kitab hadis yang standarnya berada di bawah Al-Qur'an, yang mana kesembila kitab tersebut dijadikan sebagai rujukan kitab hadis yang paling utama dalam Islam. Kitab-kitab itu terdiri dari Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Muḥammad bin Ismā'il al-Bukhārī (w.256 H), Kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* karya Muslim ibn al-Hajjāj (w.261 H), Kitab *al-Muwāṭā'* karya Imam Mālik bin Anas (w. 179 H), Kitab *Sunan Abū Dāwūd* karya Abū Dāwūd al-Sijistānī (w.275 H), Kitab *Sunan al-Tirmizī* karya Abū 'Isā al-Tirmizī (w.279 H), Kitab *Sunan al-Mujtabā'* al-Nasā'ī karya Aḥmad Syu'aib al-Nasā'ī (w.303 H), Kitab *Sunan Ibnu Mājah* karya Muḥammad bin Yazīd al-Qazwinī (w.273 H), Kitab *al-Musnād* karya Aḥmad bin Hanbal (w.241 H), serta Kitab *Sunan al-Darimi* karya 'Abdullāh bin 'Abdurrahmān al-Darimi (w.255 H).

hadis. Hal itu tentu dirasa kurang dalam penginterpretasian hadis-hadis jihad. Oleh karena itu, penulis juga mentakhrij dengan menggunakan lafaz “في سبيل الله” di dalam kitab *Ṣaḥīḥain*, sehingga penulis menemukan sejumlah 247 hadis. Dari hadis-hadis tersebut, ada yang secara eksplisit menjelaskan terkait konsep berjihad dan ada pula yang menjelaskan pembahasan lain. Sementara itu, penulis kemudian melakukan takhrij dengan menggunakan lafaz “أفانل”, sehingga penulis menemukan sejumlah 17 hadis yang memuat term tersebut di dalam kitab *Ṣaḥīḥain*. Pada pencarian tersebut, penulis merasa bahwa hasil yang penulis dapatkan kurang maksimal dalam membahas mengenai hadis-hadis jihad. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa hadis-hadis jihad yang tidak menggunakan atau tidak memuat lafaz-lafaz di atas, namun substansi dari redaksinya berbicara tentang berjihad. Adanya kebimbangan ini pada akhirnya membuat penulis selanjutnya akan melakukan telaah ulang di dalam kitab-kitab aslinya di samping menggunakan software tersebut.

Adapun proses penelaahan lebih lanjut dilakukan dengan merujuk kepada kitabnya langsung, yakni *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* yang penulis lakukan dengan menelaah terhadap beberapa bab hadis pada kitab *Ṣaḥīḥain*. Yaitu pada bab jihad dan perjalanan serta bab peperangan yang ada di dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*. Sedangkan pada kitab shahih muslim, penulis melakukan telaah di dalam bab jihad dan ekspedisi serta bab tentang kepemimpinan. Hal ini karena, sejauh telaah penulis dari hadis-hadis jihad mapun tentang konsep umum jihad yang beredar di masyarakat, penulis menemukan bahwa makna jihad akan selalu berkaitan dengan peperangan dan pembunuhan, sehingga hal itu mengindikasikan

adanya implikasi dengan bab tentang ekspedisi dan kepemimpinan. Akan tetapi, pada akhirnya, penulis akan melakukan telaah hadis-hadis jihad yang mengkombinasikan antara takhrij dengan software dan telusuri secara langsung di dalam kitab *Ṣaḥīḥain*. Sehingga, hadis-hadis jihad yang akan penulis cantumkan di dalam penelitian ini dapat memberikan makna jihad yang lebih dalam. Meskipun begitu, penulis hanya mengambil sebagian hadis sebagai sampel yang dirasa akan mampu memenuhi keutuhan di dalam penelitian ini serta mewakili interpretasi makna dari hadis-hadis yang lain.

Sementara itu, hadis-hadis yang tercantum di dalam al- *kutūb al-tis'ah*, sampai saat ini masih cenderung dipahami hanya dengan metode tematik¹⁴ dan pendekatan *intra relationship text*.¹⁵ Berangkat dari hal tersebut, diperlukan kacamata baru dalam memahami hadis-hadis tentang jihad, yakni dengan teori Makki-Madani. Sehingga, penelitian ini akan melihat bagaimana makna jihad yang terjadi antara fase Makkah dan fase Madinah, untuk melihat bagaimana korelasi teks dan konteksnya dengan makna jihad yang ada di dalam hadis-hadis tersebut.

Terdapat beberapa alasan mengapa teori Makki-Madani perlu diimplementasikan dalam memahami hadis-hadis tentang jihad. *Pertama*, praktik jihad dalam Islam banyak dilakukan setelah hijrahnya Nabi bersama kaum

¹⁴ Suatu upaya yang dilakukan untuk menjelaskan secara serius tentang suatu term dengan mengumpulkan informasi-informasi terkait atau yang menyinggung term tersebut. Metode tematik yang sering juga disebut dengan istilah metode *maudu'i* apabila diterapkan di dalam penelitian Al-Qur'an maupun hadis, maka upaya yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan seluruh ayat atau hadis yang menyinggung term yang hendak diteliti. Lihat Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, Cetakan Keenam (Yogyakarta: Idea Press, 2021). Hlm. 51-56

¹⁵ Pendekatan yang dilakukan untuk memahami sebuah hadis dengan menggunakan hadis lainnya. Lihat M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, Cetakan Pertama (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012). Hlm

muslimin dari kota Makkah ke Madinah (Yatsrib). Di sisi lain, tidak menutup kemungkinan bahwa sudah ada praktik jihad yang dilakukan oleh Nabi ketika di Makkah, meskipun tidak dilakukan dengan jalan peperangan.¹⁶ Dalam kata lain, konsep jihad dilakukan sesuai konteks yang terjadi pada saat itu, baik di Makkah maupun Madinah. *Kedua*, ketelitian dan perbedaan ulama dalam proses kritik hadis juga mengindikasikan adanya perbedaan pemaknaan mengenai suatu term yang disabdakan Nabi. *Ketiga*, teori ini merupakan salah satu terobosan baru dalam praktik memahami hadis, yang mana penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak dilakukan dengan menggunakan teori-teori yang sudah populer. Sehingga adanya penelitian ini juga dapat menjadi pengembang munculnya teori tersebut.¹⁷ Dalam hal ini, penelitian ini mencoba mencari perbedaan makna term jihad yang disabdakan Nabi pada periode sebelum dan sesudah hijrah, di mana peneliti akan menelaahnya dengan menggunakan teori Makki-Madani. Sehingga pemahaman tentang jihad dapat dipahami dengan lebih jelas, untuk kemudian mengkomparasikan makna dan praktik jihad di masa Nabi dengan jihad sekarang yang ramai selalu diperbincangkan (dilakukan) oleh umat Islam.

Penulis dalam mengkaji hadis-hadis tentang jihad membatasinya dalam dua kitab induk, yakni *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*. Hal ini menimbang bahwa syarat *ṣaḥīḥ* yang ditetapkan dalam menilai hadis oleh al-Bukhārī dan Muslim di

¹⁶ Hal ini juga diperkuat dengan adanya informasi mengenai beberapa ayat di dalam Al-Qur'an yang oleh para ulama diklasifikasikan sebagai ayat al-Makki, sementara di dalamnya memuat term jihad, seperti pada QS. An-Nahl ayat 110 yang akan penulis jelaskan pada bab selanjutnya.

¹⁷ Lihat tulisan lengkap mengenai teori al-Makki dan al-Madani pada hadis di dalam tulisan Reno Novriadi and Indal Abror, "Makkiyyah Dan Madaniyyah Pada Hadis; Upaya Menemukan Konsep Makkiyyah Dan Madaniyyah Dalam Hadis," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* Vol. 16, No. 1 (January 2015).

dalam kedua kitab *jāmi'* mereka begitu ketat. Imam al-Bukhāri dan Imam Muslim hanya memuat hadis-hadis jihad yang bernilai *ṣahīḥ* dan *ḥasān* saja. Hal ini disebabkan proses Imam al-Bukhāri ketika menuliskan hadis mensyaratkan adanya informasi *liqā'*, yakni pertemuan secara langsung antara guru dan murid (antar rawi dari atas ke bawah). Sementara Imam Muslim tetap dapat menerima sebuah hadis meskipun dalam periwayatan hadis hanya ada informasi bahwa kedua rawi benar sezaman (*mu'āsarah*).¹⁸ Sehingga, kualitas hadis-hadis jihad yang terdapat dalam kitab *Ṣahīḥain*¹⁹ memiliki kredibilitas tinggi untuk dikaji lebih dalam. Meskipun begitu, penulis tetap akan menginformasikan secara singkat beberapa periwayatan sahih yang terdapat di dalam *kutubut tis'ah* selain dari kedua kitab induk di atas. Hal itu bertujuan untuk menggali informasi secara detail mengenai periwayatan hadis yang dikaji, khususnya yang menyangkut dengan indikator *al-Makki* dan *al-Madani* seperti indikator perawi primernya maupun yang lainnya. Sehingga analisis yang penulis lakukan terhadap suatu hadis begitu kredibel dan tidak dapat dibantah dengan adanya informasi yang lainnya.

Dengan demikian, berkaitan dengan banyaknya pro dan kontra mengenai makna jihad, baik yang berupa perbedaan pemahaman maupun kesalahpahaman yang terjadi pada kelompok-kelompok Islam di era kontemporer ini, penulis merasa perlu adanya penelitian yang memuat seperti apa jihad yang dilakukan Nabi serta batasan-batasannya yang terjadi ketika di Makkah dan Madinah, khususnya ketika sebelum dan sesudah hijrah. Hal itu dikarenakan perbedaan waktu tersebut

¹⁸Dadi Nurhaedi, "*Kitab Ṣahīḥ Muslim*" Dalam M. Alfatih Suryadilaga (Ed), *Studi Kitab Hadis*, Cetakan Kedua (Sleman: Teras, 2009). Hlm. 75

¹⁹ Penyebutan kitab *Ṣahīḥ* al-Bukhāri dan *Ṣahīḥ* Muslim

memiliki indikasi dapat memberikan distingsi berupa pemahaman hadis tentang jihad yang lebih kritis dan sistematis sesuai dengan kronologi periwayatannya, sehingga pemaknaannya dapat digunakan lebih relevan di era kontemporer.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka sekiranya penelitian ini akan merumuskan masalah-masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana komparasi makna jihad antara islam fase sebelum dan sesudah hijrah ke Madinah?
2. Bagaimana implikasi teori Makki-Madani dalam pemaknaan hadis-hadis jihad dan relevansinya dengan problematika di era kontemporer?
3. Mengapa teori Makki-Madani perlu dikembangkan dalam diskursus interpretasi hadis-hadis jihad?
4. Bagaimana definisi jihad dan relevansinya apabila dikaitkan dengan konteks kekinian?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dicantumkan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui komparasi makna jihad antara yang dilakukan oleh Nabi pada fase sebelum hijriyah dengan jihad yang dilakukan pada masa sesudah hijriyah
2. Untuk mengetahui implikasi teori Makki-Madani dalam menginterpretasi hadis-hadis jihad beserta pengimplementasiannya untuk menjawab berbagai problematika jihad di era kontemporer

3. Untuk mengembangkan lebih dalam teori Makki-Madani dalam meinterpretasi hadis-hadis jihad
4. Untuk mengetahui bagaimana definisi jihad yang relevan dengan konteks kekinian

Dengan tujuan yang sudah disebutkan di atas, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sekurang-kurangnya pada aspek-aspek berikut ini.

1. Secara Teoritis

Kegunaan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi keilmuan masyarakat secara umum, khususnya dunia akademik bagi sivitas akademika di perguruan tinggi maupun bagi para siswa sekolah menengah melalui interpretasi hadis-hadis yang akan dikaji. Selain itu, manfaat dari penelitian ini adalah dapat menguatkan teori Makki-Madani, di mana teori tersebut merupakan pendekatan model baru yang digunakan dalam memahami hadis.

2. Secara Praktis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam bagi masyarakat mengenai makna jihad yang sebenarnya, agar tidak mudah terdoktrin pemahaman-pemahaman radikal di dalam kehidupan beragama dan bernegara. Selain itu, kegunaan penelitian ini diharapkan dapat membangun pemikiran bagi masyarakat luas untuk bersifat senantiasa bersikap kritis terhadap berbagai macam doktrin dan pemahaman, terutama dari media sosial dan media masa yang belum diketahui kredibilitasnya.

D. Kerangka Teori

Penulis dalam hal ini akan menggunakan teori Makki-Madani yang berinduk kepada *al-Ulūm al-Tafsīr Al-Qur'ān* seperti yang sudah dikembangkan sebelumnya. Dalam kata lain, penulis akan menggunakan pengembangan teori Makki-Madani tersebut dalam diskursus hadis-hadis jihad. Selain itu, karena penelitian ini merupakan penelitian yang pertama kali mengimplementasikan teori tersebut kepada satu term di dalam hadis secara khusus, oleh karenanya penulis juga akan melihat bagaimana relevansinya di dalam penelitian seperti ini serta beberapa saran-saran yang termasuk di dalam pengembangan teorinya. Berikut langkah-langkah dan penjelasannya:

Pertama, penulis akan menyeleksi kembali hadis-hadis jihad yang sebelumnya telah diseleksi, yaitu hadis-hadis tentang jihad yang ada di dalam kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan Ṣaḥīḥ Muslim dengan menggunakan teori Makki-Madani hadis. Hanya saja *scope* penyeleksian hadis-hadis jihad yang diambil penulis hanya berupa hadis-hadis yang membahas tentang konsep berjihad, serta hadis-hadis yang akan dapat membentuk definisi dari jihad. Dalam kata lain, penulis mengurangi pembahasan terkait *Ganimah*²⁰ dan *fa'i*²¹, terkecuali jika berhubungan dengan *scope* di atas. Hal itu disebabkan bahwa terkait harta rampasan perang di era kontemporer ini secara universal sudah diatur di dalam keijakan rumah tangga masing-masing negara.

²⁰ *Ganimah* adalah harta rampasan yang didapatkan dengan cara berperang

²¹ *Fa'i* adalah harta rampasan yang didapatkan tanpa peperangan

Adapun teori Makki-Madani selama ini cenderung dilakukan hanya dalam memahami (berbagai term) ayat-ayat Al-Qur'an, yaitu dengan cara mengklasifikasi ayat-ayat atau surat yang termasuk ke dalam *al-Makki* dan *al-Madani*. *Al-Makki* dan *al-Madani* sendiri di dalam Al-Qur'an selama ini terdapat perbedaan pemaknaan mengenai definisinya. *Pertama*, *al-Makki* dan *al-Madani* menggunakan konsep yang memakai konotasi waktu. Konsep tersebut mendefinisikan *al-Makki* sebagai ayat atau surat yang diturunkan sebelum hijrahnya Nabi ke Madinah. Sedangkan *al-Madani* merupakan ayat atau surat yang diturunkan setelah hijrah. Definisi ini tidak mengartikan tempat sebagai sebuah indikasi dalam pengkategorian *al-Makki* dan *al-Madani*, sehingga setiap *even* apapun yang terjadi pada sebelum Nabi hijrah menjadi indikasi ayat atau surat ke dalam kategori *al-Makki*, begitupun sebaliknya.

Kedua, *al-Makki* dan *al-Madani* dengan berkonotasi tempat *nuzul*. Al-Suyūṭi mengatakan bahwa kategorisasi *al-Makki* sebagai ayat atau surat yang diturunkan di wilayah Makkah dan sekitarnya, begitu juga dengan definisi *al-Madani*. Artinya, meskipun suatu ayat atau surat turun pasca Nabi hijrah ke Madinah, namun ayat tersebut diturunkan pada *even-even* ketika Nabi berada di kota Makkah dan sekitarnya, maka tetap disebut dengan ayat atau surat *al-Makki* (Makkiyah). *Ketiga*, *al-Makki* dan *al-Madani* dengan berkonotasi objek (atau yang melatarbelakangi) *nuzul*. Dalam kata lain, definisi *al-Makki* merupakan suatu ayat atau surat yang di dalamnya diperuntukan kepada orang Makkah. Hal ini didasari karena beberapa faktor atau adanya term dan latar belakang tertentu yang

mengindikasikan bahwa suatu ayat memang ditujukan kepada seseorang atau golongan tertentu.

Setelah melihat perbedaan definisi *al-Makki* dan *al-Madani* di atas, Imam al-Suyūṭi juga menambahkan bahwa pendapat paling populer mengenai definisi *al-Makki* dan *al-Madani* adalah yang berkonotasi waktu, yakni sebelum dan sesudah hijrahnya Nabi dan para pengikut-Nya ke Madinah. Meskipun turun di Makkah ataupun di kota-kota yang sempat dikunjungi Nabi seperti Ṭaif, Habasyah, dan yang lainnya, maka tetap mengikuti pola waktu sebelum atau sesudah hijrah.²²

Adapun pada penelitian ini, penulis mencoba mengimplementasikan teori atau konsep Makki-Madani terhadap hadis-hadis Nabi sesuai dengan yang dikemukakan oleh Reno Novriadi dan Indal Abror dalam tulisannya yang berjudul “*Makkiyyah dan Madaniyyah pada Hadis: Upaya Menemukan Kosep Makkiyyah dan Madaniyyah dalam Hadis*”. Dalam tulisan tersebut, mereka juga menggunakan definisi *al-Makki* dan *al-Madani* model yang pertama, yakni hadis-hadis yang diturunkan pada sebelum dan sesudah hijrah. Dalam kata lain, hadis *al-Makki* adalah hadis yang muncul pada waktu sebelum hijrahnya Nabi, sedangkan *al-Madani* adalah hadis yang muncul setelah hijrahnya Nabi.²³

Kedua, *pentakhrijan* hadis-hadis terkait. *Takhrij* adalah jalan menuju letak hadis pada sumber-sumber primernya (orisinil) yang berisi sanad dan matan secara

²² Jalaluddin as-Suyuthi, “*Studi Al-Qur’an Komprehensif*”, Terj. Tim Editor Indiva, (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008) Hlm. 38-39

²³ Reno Novriadi and Indal Abror, “Makkiyyah Dan Madaniyyah Pada Hadis; Upaya Menemukan Konsep Makkiyyah Dan Madaniyyah Dalam Hadis” Vol. 16, no. 1 (January 2015). Hlm. 20

lengkap, sehingga kemudian dapat mengkritisi martabat yang meliputi keduanya.²⁴ Dengan demikian, penulis akan mentakhrij hadis-hadis jihad yang terkandung di dalam kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhāri dan Ṣaḥīḥ Muslim. Adapun selanjutnya, penulis akan *mentakhrij* hadis-hadis yang sudah ditemukan dengan melakukan beberapa langkah; (1). *Takhrij* kualitas rawi, (2). *Takhrij* matan, (3). *Takhrij* sebuah lafaz yang bisa jadi berbeda, yakni sering atau jarang digunakan di dalam redaksi-redaksi hadis term tersebut atau secara umum jarang digunakan di dalam hadis. (4) *Takhrij* dengan tema hadis, dan (5) *Takhrij* dengan memperhatikan variasi lafadz dalam sanad atau matan hadis.²⁵

Beberapa langkah di atas dilakukan penulis secara sistematis guna memudahkan pembuatan hipotesis dalam penelitian ini. Sehingga, kerangka teori ini dalam kata lain bertujuan untuk membatasi *scope* kajian dalam penelitian, kemudian juga agar tidak melebar jauh dari judul dan tujuan penelitian, serta untuk menjawab rumusan masalah secara eksplisit agar mudah dipahami. Beberapa langkah tersebut akan penulis lakukan berdasarkan kondisi yang terdapat di dalam hadis ketika diinterpretasi, baik ketika terdapat perbedaan riwayat dari segi pembahasannya maupun dari segi makna teks. Oleh karenanya, boleh jadi jika kemudian ada beberapa hadis yang hanya menggunakan satu atau beberapa langkah dari lima langkah tersebut secara kondisional.

²⁴ Al-Tohhan, *Dasar-Dasar Ilmu Takhrij Dan Studi Sanad Terj. Agil Husin Al-Munawar Dan Masykur Hakim*. Hlm. 18

²⁵ Al-Tohhan. Hlm. 39

E. Telaah Pustaka

Adapun yang dapat penulis paparkan mengenai variabel yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Teori Makki-Madani

Pertama, tulisan yang ditulis oleh Reno Novriadi dan Indal Abror yang berjudul “*Makkiyyah Dan Madaniyyah Pada Hadis; Upaya Menemukan Konsep Makkiyyah Dan Madaniyyah Dalam Hadis*”.²⁶ Tulisan tersebut menjelaskan tentang adanya indikator-indikator yang secara eksplisit dapat mengklasifikasikan sebuah hadis ke dalam kategori *al-Makki* dan *al-Madani*. Namun, literatur tersebut restriktif hanya kepada pembahasan teorinya saja, belum secara aplikatif ke dalam term-term tertentu secara lebih rinci.

Kedua, tulisan yang cenderung berkonsentrasi terhadap ayat-ayat Al-Qur’an, seperti tulisan dalam bentuk skripsi yang berjudul “*Pemikiran Abdullah Ahmad Al-Na’im dan Nashr Hamid Abu Zaid Tentang Konsep Makkiyyah-Madaniyyah dan Implementasinya Dalam Pembaruan Hukum Islam*” oleh Muhammad Ainul Fata Al-Kiromi, tulisan berjudul “*Teori Makki-Madani*” yang ditulis oleh Muhammad Amin, tulisan berjudul “*Makkiyyah - Madaniyyah Asy-Syatibi dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pemikiran Islam Substantif dan Kultural*” yang ditulis oleh Alamsyah.²⁷ Tulisan-tulisan tersebut

²⁶ Lihat Reno Novriadi and Indal Abror, “Makkiyyah Dan Madaniyyah Pada Hadis; Upaya Menemukan Konsep Makkiyyah Dan Madaniyyah Dalam Hadis,” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis* Vol. 16, No. 1 (January 2015).

²⁷ Muhammad Ainul Fata Al-Kiromi, “Pemikiran Abdullah Ahmad Al-Na’im Dan Nashr Hamid Abu Zaid Tentang Konsep Makkiyyah-Madaniyyah Dan Implementasinya Dalam Pembaruan Hukum Islam” (SKRIPSI, Yogyakarta, UIN SUNAN KALIJAGA, 2018). Lihat juga Muhammad Amin, “Teori Makki-Madani,” *Jurnal Al-Furqan: Jurnal Studi Pendidikan Islam* Vol. II, no. 1 (March 2013). Lihat juga Alamsyah, “Makkiyyah - Madaniyyah Asy-Syatibi Dan

menyimpulkan bahwa konsep Makki-Madani dewasa ini sering diaplikasikan kepada term-term tertentu. Hal itu dilakukan agar dapat menemukan hukum yang lebih relevan terhadap ragam problematika umat Islam sesuai dengan zaman. Namun tulisan-tulisan di atas belum mengaplikasikan teori Makki-Madani terhadap hadis secara restriktif. Oleh karena itu, penulis merasa perlu adanya penelitian yang mendifusikan lebih dalam teori Makki-Madani di dalam hadis dengan langsung mengaplikasikannya kepada term-term tertentu secara tematik.

2. **Hadis-Hadis Jihad: Metodologi dan Pemahamannya**

Beberapa kajian yang telah penulis temukan di antaranya adalah; *Pertama*, Skripsi berjudul “*Rekontruksi Pemaknaan Hadis Jihad (Perspektif Hermeneutik Jorge J.E Garcia Dalam Hadis Sunan Abu Dawud Nomor Indeks 2504)*” yang ditulis oleh Mohamad Nur Wahyudi. Dalam tulisannya, ia menyimpulkan bahwa jihad tidak selalu dikonotasikan dengan makna perang mengangkat senjata, akan tetapi jihad juga bisa dilakukan dengan harta, jiwa, dan lisan, tanpa harus berperang.²⁸

Kedua, tulisan yang berjudul “*Jihad Perspektif Hadis*” oleh Lasman Azis. Tulisan tersebut mengklasifikasikan ragam pemaknaan yang dapat dilakukan, yakni seperti yang juga telah dijelaskan di dalam latar belakang oleh penulis di

Implikasinya Terhadap Pengembangan Pemikiran Islam Substantif Dan Kultural,” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* Vol. 15, no. 1 (June 2020).

²⁸ Mohamad Nur Wahyudi, “Rekontruksi Pemaknaan Hadis Jihad (Perspektif Hermeneutika Jorge J.e Gracia Dalam Hadis Sunan Abu Dawud Nomor Indeks 2504)” (SKRIPSI, Surabaya, UIN SUNAN AMPEL, 2019).

atas, bahwa jihad tidak selalu dikonotasikan sebagai perang. Lazman Azis menyimpulkan bahwa jihad diklasifikasikan menjadi tiga perbuatan; yaitu jihad melawan nafsu, jihad memerangi orang munafik, dan jihad memerangi orang non-muslim.²⁹

Ketiga, tulisan lain yang dilakukan dengan menelaah makna-makna jihad yang terkandung di dalam hadis ialah seperti yang berjudul “*Memaknai Terminologi Jihad dalam Al-Qur’an dan Hadis*” oleh A. Rahman Ritonga.³⁰ Ia menyimpulkan bahwa pemaknaan jihad dalam artian dilakukan secara frontal baru dilakukan setelah Nabi Hijrah di Madinah. Dalam kata lain, Rahman menyebutkan bahwa jihad yang dibahas pada periode sebelum dan sesudah hijriyah memiliki perbedaan pemaknaan. Akan tetapi, tulisan tersebut belum secara kuat memuat data, sebab belum ada konotasi waktu secara restriktif dalam memahami hadis, yang mana hal tersebut bisa dilakukan dengan meninjau aspek-aspek historis melalui *asbāb al-wurūd*.³¹

Berdasarkan data di atas, penulis menggarisbawahi bahwa penelitian yang terkait metodologi dan interpretasi makna hadis-hadis jihad, sebenarnya sudah banyak dilakukan. Akan tetapi belum ada yang secara spesifik dan eksplisit membahas term jihad di dalam hadis dengan menggunakan teori Makki-Madani,

²⁹ Lazman Azis, “Jihad Perspektif Hadis,” *Jurnal AT-TASYRI’IY* Vol. 2, no. 1 (2019).

³⁰ A. Rahman Ritonga, “Memaknai Terminologi Jihad Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Hadis,” *ISLAM REALITAS: Journal of Islamic & Social Studies* Vol. 2, no. 1 (June 2016). Hlm. 1

³¹ *Asbāb al-wurūd* adalah ilmu yang mempelajari sebab-sebab yang melatarbelakangi penyampaian suatu hadis. Ilmu ini digunakan untuk memahami hadis-hadis Nabi berdasarkan teks dan konteks dengan kaedah-kaedahnyanya. Lihat Yusuf al-Qaradawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW Terj. Muhammad al-Baqir*, Cetakan pertama (Bandung: Karisma, 1993). Hlm. 67

meskipun penelitian ini dengan salah satu penelitian sebelumnya³² sama-sama menelaah term jihad melalui tinjauan historis. Selain itu, adanya tulisan-tulisan tersebut belum secara spesifik mendata secara sistematis dan kronologis terkait penyampaian hadis-hadis jihad yang disabdakan Nabi, dalam artian belum secara gamblang mengklasifikasi jihad pada fase sebelum dan sesudah hijrah.³³ Oleh sebab itu, bahwa penelitian yang akan dilakukan ini dapat dilanjutkan dengan mereinterpretasi makna-makna jihad sesuai dengan konsep teori Makki-Madani.

Penelitian-penelitian di atas hanya mengambil beberapa hadis-hadis terkait, artinya tidak mengelompokkannya secara terpisah antara hadis Makkiah dan Madaniyyah, serta kaitannya dengan ragam kondisi sosial yang terjadi pada saat itu. Sehingga apa yang akan penulis teliti berbeda dengan yang sebelum-sebelumnya. Sebab, jihad-jihad yang dilakukan oleh Nabi tidak terlepas dari kondisi sosial pada saat itu.

3. **Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan Ṣaḥīḥ Muslim**

Pertama, tulisan yang berjudul “*Makna Profetik Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Dalam Shahih Bukhari*” oleh Nabilah. Dalam tulisannya, ia menyimpulkan bahwa analisis sistem dan fitur-fitur yang ditawarkan oleh Jasser Auda secara signifikan dapat menjadi alat bantu dalam memahami hadis. Hadis-hadis tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup merupakan salah satu bentuk *hifd al-bī’ah* (menjaga lingkungan hidup),

³² Yang dimaksud adalah penelitian (lihat) Ritonga, “Memaknai Terminologi Jihad Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Hadis.”

³³ Azis, “Jihad Perspektif Hadis.” *Lihat juga* Dwi Hartini, “Kontekstualisasi Makna Jihad Di Era Milenial,” *Dialog: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* Vol. 17, no. 1 (June 2019).

yang mana kemudian dapat diketahui bahwa kegiatan perlindungan dan pengelolaan alam dengan baik dapat memberikan banyak hikmah, di antaranya seperti untuk kebaikan semua makhluk hidup, serta dapat meminimalisir dampak yang disebabkan oleh eksploitasi tidak wajar yang dilakukan oleh manusia terhadap alam.³⁴

Kedua, tulisan yang berjudul “*Konsepsi Kebahagiaan Perspektif Hadis Dalam Kitab Shahih Al-Bukhari (Kajian Ma’anil Hadis)*” oleh Nurul Badriyah. Dalam tulisannya, ia menyimpulkan bahwa: (1). Dilihat dari sisi teks, terdapat perbedaan antara redaksi hadis tentang kebahagiaan yang diriwayatkan oleh Usman dan Adam di dalam kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. Pada riwayat usman terdapat pengulangan kalimat di dalamnya, sedangkan pada riwayat Adam tidak terdapat pengulangan. Padahal, kedua jalur tersebut sama-sama hadis yang diriwayatkan oleh ‘Alī bin Ṭālib ra. (2). Redaksi hadis baik sanad maupun matannya berkualitas sahih. Seluruh rawi di dalam sanad dinilai *ṣiqāh*, sedangkan matannya sama sekali tidak bertentangan dengan ayat-ayat Al-Qur’an, sehingga hadis tersebut dapat menjadi sumber hukum yang kredibel sebagai Sunah Nabi. (3). Adapun makna kebahagiaan yang dapat disimpulkan ialah: *pertama*, konsep kebahagiaan secara linguistik dimaknai sebagai hasil yang didapat dari upaya dan usaha. *Kedua*, keimanan seseorang kadangkala naik dan tidak jarang pula turun, oleh karena itu Nabi Saw. mengingatkan kita sebagai umat-Nya untuk tidak menyerah dengan keadaan dan selalu menjalankan perintah-perintah Allah

³⁴ Nabilah, “Makna Profetik Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Dalam Shahih Bukhari” (SKRIPSI, Yogyakarta, UIN SUNAN KALIJAGA, 2021).

Swt., dan *ketiga*, setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia tidak terlepas dari sebab dan akibat.³⁵

Dari beberapa data literatur di atas, penulis menyimpulkan bahwa belum ada penelitian yang membahas secara restriktif terhadap hadis-hadis tentang jihad di dalam kitab *Ṣaḥīḥain* dengan menggunakan teori *al-Makki* dan *al-Madani* Hadis. Oleh karena itu, sekiranya hal tersebut dapat menjadi salah satu pijakan awal bagi keberlangsungan penelitian ini, untuk tetap bisa dilanjutkan sesuai dengan tujuan yang penulis buat.

F. Metodologi Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penulis pada penelitian ini meliputi interpretasi makna hadis-hadis tentang jihad yang ada di dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*. Proses interpretasi tersebut dilakukan menggunakan teori Makki-Madani, artinya penulis mengembangkan makna-makna yang terdapat di dalam hadis-hadis jihad dengan mengklasifikannya ke dalam kategori *al-Makki* dan *al-Madani*.

2. Jenis Penelitian

³⁵ Nurul Badriyah, "Konsepsi Kebahagiaan Perspektif Hadis Dalam Kitab Shahih Al-Bukhari (Kajian Ma'anil Hadis)" (SKRIPSI, Tulungagung, UIN SATU, 2014).

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dalam prosesnya berlandaskan kepada filsafat postpositivisme, yang mana metode ini digunakan untuk meneliti objek yang alamiah.³⁶

3. Sumber Data

Adapun sumber-sumber data yang dijadikan sebagai referensi di dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang digunakan penulis di dalam penelitian ini adalah kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan kitab Ṣaḥīḥ Muslim. Selain itu untuk sumber yang membahas mengenai teori Makki-Madani, penulis menggunakan buku terjemah kitab al-Itqān fī ‘Ulūm Al-Qur’ān karya Jalaluddin al-Suyūṭī yang diterjemahkan oleh Tim Editor Indiva sebagai referensi teori Makki-Madani di dalam Al-Qur’an. Kemudian sebagai spesifik teori, penulis menggunakan artikel karya Reno Novriadi dan Indal Abror yang berjudul “*Makkiyyah Dan Madaniyyah Pada Hadis; Upaya Menemukan Konsep Makkiyyah dan Madaniyyah Dalam Hadis*”, yang secara spesifik membahas indikator-indikator konsep Makki-Madani di dalam hadis. Penulis juga menggunakan kitab at-Tahdzīb al-Kamāl fī Asma ar-Rijāl karya al-Mizzi dalam proses kritik sanad untuk mengetahui kualitas rawi pertam yang akan mempengaruhi proses analisis, serta indikator waktu yang akan dijadikan sebagai salah satu indikator *al-Makki* dan *al-Madani* hadis.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif, Dan R&D*, Cetakan Ke-19 (Bandung: Alfabeta, 2013). Hlm. 7

Sedangkan sumber sekunder yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah buku-buku dan tulisan mengenai term jihad, buku-buku yang membahas tentang Ilmu Muṣṭalāh al-Hadīts dan lain-lain. Di antaranya seperti buku berjudul Metodologi Kritik Hadis karya Muhammad Mustafa Azami, buku Dasar-Dasar Ilmu Takhrij dan Studi Sanad karya Mahmud al-Thohhan, buku Ilmu Muṣṭalāh Hadis karya A. Qadir Hassan, dan lain-lain.

4. Teknik Pengolahan Data

Teknik penelitian ini termasuk deskriptif-analitik. Yaitu penulis akan menjelaskan data-data yang terkait untuk kemudian membangun hipotesis dengan analisis. Data yang dimaksud dalam hal ini adalah hadis-hadis mengenai jihad yang ada di dalam kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhāri dan Muslim. Adapun secara praktis, penelitian yang akan dilakukan penulis meliputi beberapa langkah, yaitu; *pertama*, penulis akan melakukan telaah data yang meliputi hadis-hadis tentang jihad di dalam kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhāri dan Muslim untuk kemudian mengklasifikasi ragam pemaknaan jihad yang ada di dalam hadis. Hadis-hadis tersebut penulis takhrij dengan metode *bi al-maudhū'i* (dengan tema) dan *takhrij bi al-fāz* (dengan lafaz) melalui *software* Maktabah Syamilah.³⁷ Akan tetapi, sesuai dengan yang sudah penulis jelaskan sebeumnya di atas, penulis akan mengkombinasikan penggunaan *software* tersebut dengan penelusuran secara manual dengan menilik kepada kitab-kitabnya secara langsung. Hal itu dilakukan agar mendapatkan hadis-hadis yang sesuai dan cukup untuk

³⁷ Muassasah al-Maktabah al-Syāmilah, "Maktabah Al-Syāmilah," www.shamela.ws.

menggambar objek material di dalam penelitian ini. Untuk terjemahan hadis-hadis penulis ambil dari aplikasi Enslikopedi Hadis – Kitab Imam 9.³⁸ Teks-teks terjemahan tersebut kemudian penulis kutip secara tidak langsung, yakni penulis akan mengolahnya agar dapat disajikan dengan lebih baik. Sementara untuk penyajian ayat Al-Qur'an dan terjemahannya, penulis ambil melalui aplikasi Qur'an Kemenag yang dirilis oleh Lembaga Pentashihan Mushaf Qur'an (LPMQ) Kementerian Agama Republik Indonesia.³⁹ *Kedua*, penulis akan mentakhrij hadis-hadis tersebut dengan menggunakan kritik sanad yang hanya meliputi perawi primer suatu hadis, serta melakukan kritik terhadap lafaz-lafaz yang berbeda pada matan di seluruh periwayatan sebagai pijakan untuk identifikasi *al-Makki* dan *al-Madani*. Adapun kritik terhadap perbedaan lafaz pada matan hadis-hadis tersebut dilakukan apabila di antara satu jalur periwayatan dengan periwayatan lainnya terdapat distingsi lafaz yang memberikan makna berbeda atau berseberangan. *Ketiga*, penulis akan mengidentifikasi dan menganalisis hadis-hadis tersebut dengan teori Makki-Madani.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun mengenai sistematika pembahasan yang akan dikaji di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

³⁸ Saltanera, "Enslikopedi Hadis -Kitab Imam 9," n.d., www.lidwa.com.

³⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an LPMQ, "Qur'an Kemenag," Bahasa Indonesia (Kementerian Agama Republik Indonesia, n.d.), <http://lajnah.kemenag.go.id>.

Bab pertama merupakan pendahuluan, yaitu terdiri dari latar belakang keinginan penulis untuk mereinterpretasikan ragam pemaknaan jihad di dalam hadis-hadis dengan menggunakan teori Makki-Madani, rumusan masalah yang menjadi inti pertanyaan dan pokok kerangka kesimpulan di dalam penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian yang merupakan urgensi adanya penelitian ini, kerangka teori yang menjelaskan secara singkat definisi dan langkah-langkah praktis di dalam penelitian, telaah pustaka untuk melegitimasi orisinalitas judul dan penelitian yang akan diteliti, serta melihat posisi penelitian yang dilakukan penulis di antara penelitian yang menyerupai. Kemudian metode penelitian yang berupa jenis penelitian dan gambaran singkat tentang pengolahan data serta sumber-sumber data yang akan digunakan, dan terakhir adalah sistematika pembahasan yang berupa gambaran secara singkat mengenai pembahasan di dalam penelitian ini.

Bab kedua menjelaskan tentang diskursus jihad dan penjabaran terhadap teori Makki-Madani, serta klasifikasi hadis-hadis jihad dari keseluruhan riwayat yang terdapat di dalam kitab *Ṣaḥīḥain*. Pada bab ini, penulis akan menjelaskan mengenai definisi jihad. Kemudian penulis akan menjelaskan terkait teori Makki-Madani secara umum, dan dilanjutkan dengan pembahasan mengenai konsep Makki-Madani di dalam disiplin Ilmu Hadis. Kemudian penulis juga akan menyertakan hadis-hadis jihad dengan periwayatan secara keseluruhan yang ada di dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* dan *Muslim*. Hanya saja, yang penulis cantumkan pada bab ini hanya sebatas hadis utama (pokok). Sementara untuk hadis-hadis yang menjadi jalur periwayatan lain akan penulis cantumkan pada bagian lampiran setelah daftar pustaka.

Bab ketiga, penulis akan mengidentifikasi dan menginterpretasi hadis-hadis jihad secara teks dan konteks, sesuai dengan indikator-indikator teori Makki-Madani hadis. Pada tahap ini, penulis akan menelaah hadis-hadis tentang jihad yang diambil dari kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* untuk kemudian dilakukan kritik sanad dan kritik matan. Di sisi lain, dari interpretasi Makki-Madani terhadap hadis-hadis jihad tersebut, penulis juga akan melihat bagaimana distingsi makna jihad yang dihasilkan dari proses tersebut, yaitu antara jihad pada fase Makkah dan fase Madinah.

Bab keempat, berisikan kajian relevansi dan implikasi hadis-hadis jihad dengan menilik isu-isu kontemporer. Penulis akan menguji relevansi hasil klasifikasi hadis-hadis jihad dengan menggunakan teori Makki-Madani yang sebelumnya sudah dilakukan, yaitu untuk melihat implikasinya terhadap isu-isu kontemporer yang terjadi berdasarkan beberapa peristiwa maupun pemahaman hadis-hadis jihad yang dipahami oleh kelompok-kelompok radikal. Penulis juga kemudian akan melihat bagaimana makna jihad yang lebih relevan melalui penelitian ini, sehingga makna-makna tersebut dapat diimplementasikan di era kontemporer. Adapun penulis juga akan mengemukakan implikasi teori Makki-Madani dalam menginterpretasi hadis-hadis jihad.

Bab kelima adalah bab penutup yang berisi kesimpulan, saran kajian serta daftar pustaka. Adapun pada bagian kesimpulan akan penulis sajikan hasil analisis-analisis yang dilakukan selama penelitian. Sementara pada bagian saran, penulis akan menjelaskan saran penelitian ataupun ulasan terkait pengimplementasian teori *al-Makki* dan *al-Madani* pada studi hadis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Makna Jihad di antara fase Makkah dan Madinah memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Jihad pada fase Makkah merupakan upaya untuk mempertahankan diri dari segala kemungkinan buruk yang akan terjadi. Dalam hal ini, upaya-upaya tersebut adalah (1) bersabar, (2) tidak mudah terprovokasi dari adanya intimidasi, dan (3) bijak dalam mengambil keputusan. Sehingga, dampak yang dihasilkan oleh upaya-upaya tersebut menjadikan Islam tetap bertahan dan berkembang. Sementara jihad pada fase Madinah merupakan upaya-upaya yang dilakukan –selain juga bermaksud sebagai upaya untuk mempertahankan diri dan agama— untuk menyebarluaskan dakwah islam sebagai bentuk *amar ma'rūf nahī munkar*, yakni posisi jihad menjadi sebuah perintah atas ketaatan kepada Tuhan, ketaatan kepada Nabi (yang juga menjadi penguasa/pemimpin pada waktu itu), serta untuk menciptakan kedamaian antar umat bergama maupun menjaga stabilitas keamanan dengan risalah keagamaan yang sesuai dengan prinsip-prinsip hukum dan Hak Asasi Manusia (HAM). Hal itu dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa poin, yaitu (1) jihad di fase Madinah merupakan sebuah bentuk amalan yang utama, (2) jihad sebagai misi dakwah dan perdamaian serta kepatuhan terhadap pemimpin, (3) jihad adalah kesabaran mengambil sikap dan kasih sayang, (4) jihad penuh dengan tuntunan dan batasan-batasan, serta (5) jihad adalah bentuk berbakti kepada orang tua. Dari klasifikasi atas distingsi makna jihad yang dilakukan Nabi pada Fase Makkah dan Madinah, maka dari hal ini dapat diketahui beberapa hal. Yaitu:

- a) Jihad pada fase Makkah cenderung lebih ke arah berdakwah dan mempertahankan diri, baik secara lahiriyah maupun jasmaniyah dan dilakukan dengan tanpa kekerasan. Sementara jihad pada fase Madinah cenderung lebih untuk memajukan diri dan peradaban islam dengan mengangkat senjata sebagai bentuk kombinasi opsional dari adanya risalah mendakwahkan Islam.
- b) Hadis-hadis tentang jihad yang maknanya berkaitan dengan perang, konsep pahala, surga, keutamaannya dari amal-amal yang lain, maupun yang secara eksplisit menyebutkan term jihad di dalamnya selalu diklasifikasikan sebagai hadis *al-Madani*. Sedangkan hadis-hadis yang maknanya secara implisit menyebutkan term jihad dalam arti secara universal berupa kesabaran atas intimidasi yang dirasakan oleh Nabi dan kaum muslimin selalu diklasifikasikan sebagai hadis *al-Makki*. Intimidasi di sini adalah bermakna tentang gangguan atau siksaan yang dialami oleh Nabi dan kaum muslimin ketika sedang beribadah atau ketika seseorang diketahui sudah memeluk Islam. Dalam kata lain, pada fase Makkah terminologi jihad belum dikenal oleh umat Islam, meskipun lafaz jihad sendiri sudah termaktub di dalam ayat Al-Qur'an dengan etimologi berupa bersungguh-sungguh.
- c) Dari segi isi hambatan dan gangguan, jihad pada fase Makkah terjadi karena adanya olok-olokan dan hinaan. Adanya hambatan dan gangguan dalam bentuk ancaman pembunuhan hanya berlaku di akhir dakwah Nabi di Makkah sebelum hijrah. Hal itu dirasakan atau diterima oleh Nabi dari orang-orang kafir (khususnya kafir Quraisy Makkah) yang menyebabkan makna jihad itu

berkembang sebagai sebuah arti dalam bentuk kesabaran. Sementara di sisi lain, belum adanya perintah berjihad (dalam bentuk perlawanan) yang diturunkan di dalam Al-Qur'an, masih sedikitnya pemeluk islam yang mengakibatkan lemahnya pondasi islam, serta Nabi masih memiliki harapan yang tinggi di dalam kota Makkah yang mana merupakan tanah kelahirannya dan di dalamnya hidup keluarga dan kerabat-kerabat-Nya.

- d) Perintah berjihad yang muncul di Makkah adalah untuk berdakwah dengan *hujjah*, berdakwah dengan sabar dan bijak, serta optimisme. Adapun di fase Madinah, selain kembali tetap mempertahankan gaya berjihad seperti yang di fase sebelumnya, jihad yang ada di fase ini sudah memiliki makna dan implikasi yang luas di dalam ajaran Islam. Hal itu terjadi karena gangguan yang terjadi adalah beragam upaya pembunuhan dan penyerangan oleh golongan orang-orang kafir, yang mana mereka berniat untuk menghancurkan Islam sebab dianggap tidak menghormati tradisi nenek moyang. Oleh karena itu, jihad yang terjadi di masa ini cenderung lebih menggunakan kekerasan sebagai tindakan preventif maupun defensif. Adapun musuh yang Nabi dan kaum muslimin perangi adalah mereka yang memusuhi dan mencoba memerangi Islam. Sedangkan Nabi mencontohkan perdamaian dengan orang-orang kafir yang mau bekerja sama dengan orang-orang Islam, seperti yang terjadi pada kaum-kaum Yahudi di tahun-tahun awal Nabi menetap di Madinah, hingga bersekutu dengan Bani Khuza'ah pasca perjanjian Hudaibiyah (gencatan senjata) yang terjadi dengan kaum Quraisy. Nabi juga tidak pernah membatalkan perjanjian, terkecuali adanya

wahyu dari langit yang memerintahkan untuk memerangi atas dasar Kuasa Allah yang Maha Tahu hati seseorang.

- e) Dari perspektif derajat dan posisinya, umat Islam di fase Makkah belum memiliki pijakan yang kuat, kehidupan umat terstruktur rapi, serta wahyu atau perintah yang turun hanya yang berimplikasi dengan akidah (tauhid). Oleh karena itu, jihad yang dilakukan adalah dengan mempercayai ajaran-ajaran Nabi dan juga membantu Nabi untuk mendakwahkan Islam kepada kerabat dan sahabat. Di sisi lain tidak terdapat nas yang memuat tentang ganjaran dari berjihad, adapun makna jihadnya adalah berdakwah dengan bersungguh-sungguh. Sementara itu, jihad pada fase Madinah cenderung memosisikan jihad sebagai sebuah ibadah yang memiliki derajat tinggi. Jihad yang dilakukan pada masa ini cenderung dilakukan atas dasar Iman dan dakwah Islam, serta dilakukan dengan mengharapkan benefit yang akan didapatkan dari berjihad. Hal ini juga dikuatkan oleh adanya perintah jihad yang diturunkan di dalam Al-Qur'an. Akan tetapi, dalam konteks ini jihad yang sebenarnya terjadi juga karena untuk mempertahankan diri. Namun yang lebih dalam dari itu, jihad yang dilakukan memang bermakna perang dalam menjaga dan menyebarkan Islam. Meskipun begitu, tindakan yang dilakukan oleh Nabi dalam masa ini tidak serta merta melakukan pertumpahan darah begitu saja, melainkan ada regulasi yang secara khusus diutarakan Nabi melalui hadis-hadisnya. Singkatnya, makna berjihad pada fase Makkah bermakna sebagai bersungguh-sungguh dalam memeluk Islam dan mendakwahnya. Sedangkan pada fase Madinah, jihad merupakan

bentuk ibadah untuk mempertahankan diri dari serangan musuh, serta sebagai salah satu bentuk dakwah yang dilakukan dengan ekspansi kepada mereka yang dinilai akan mengancam keberadaan umat Islam apabila tidak segera diislamkan.

2. Implikasi penggunaan teori Makki-Madani dalam membaca hadis-hadis jihad ini merupakan sebuah kacamata baru. Data yang dihasilkan melalui proses analisis berdasarkan indikator-indikator tertentu akan berguna untuk mengkomparasikan dua makna maupun antara dua hadis yang terlihat memiliki kontradiksi satu sama lain, khususnya secara kronologis. Tentunya, kajian mengenai *Makki-Madani* hadis ini akan selalu berimplikasi dengan adanya Ilmu Rijāl al-Hadis dan *asbāb al-wurud*. Di sisi lain, adanya teori Makki-Madani hadis ini merupakan sebuah terobosan baru yang dapat mengsitengahkan sebuah redaksi tertentu, baik perintah, anjuran, maupun larangan sehingga akan memunculkan hukum yang relevan dengan era kontemporer, serta akan memberikan informasi mengenai ragam hadis-hadis yang sudah dihapus atau diganti hukumnya (*nasikh wa mansukh* hadis)
3. Adapun relevansi penggunaan teori Makki-Madani di dalam menginterpretasi hadis-hadis jihad adalah berupaya untuk melihat dua sisi makna yang berbeda antara fase Makkah dan fase Madinah. Kedua fase tersebut akan memiliki makna yang berbeda dari segi makna istilah jihad, tata cara, maupun tentang keutamaan berjihad yang hanya disebutkan di dalam jihad fase Madinah. Hal tersebut menjadi bukti konkret jika teori ini sangat penting untuk dikembangkan di dalam

penginterpretasian hadis-hadis, terkhususnya hadis-hadis jihad yang sering terjadi kesalahpahaman dalam memmanifikasikannya.

4. Dari distingsi makna jihad antara fase Makkah dan fase Madinah, maka dapat disimpulkan bahwa Jihad merupakan upaya-upaya yang dilakukan oleh kaum muslim sebagai bentuk mempertahankan diri, iman dan Islam sebagai salah satu bentuk kebaktian kepada Allah Swt. Hal itu dilakukan dengan cara mengorbankan tenaga, waktu, harta hingga nyawa untuk kepentingan *Ilahi* (menyebarkan agama Islam) sesuai dengan batasan-batasan tertentu. Dalam kata lain, jihad merupakan upaya-upaya untuk mempertahankan diri dalam menegakkan kalimat Tuhan dengan hukum dan Hak Asasi Manusia sebagai batasannya. Tanpa mengutamakan Hak Asasi Manusia sebagai dasar berjihad, maka tindakan yang dilakukan tidak dapat dikategorikan sebagai bentuk kepahlawanan, melainkan sebuah pemberontakan yang berakar dari ekstremisme, radikalisme dan terorisme. Di sisi lain, jihad yang dicontohkan oleh Nabi adalah bentuk menyebarluaskan agama dan memerangi kaum musyrikin yang mengancam perdamaian dan kesejahteraan Islam, bukan sebagai upaya untuk merongrong kedaulatan pemerintahan suatu negara (kerajaan) ataupun sebagai bentuk makar (separatisme) dalam kepentingan politik-jabatan. Sehingga pemahaman yang harus selalu ditekankan bagi orang-orang Islam adalah bahwa Nabi diutus bukan untuk berperang, tetapi untuk menyebarkan Islam dengan kasih sayang. Sementara jihad dengan kekerasan merupakan media yang dilakukan bagi mereka yang tidak mau beriman dan lagi memerangi, serta menimbulkan ketakutan dan kekhawatiran di dalam kehidupan orang-orang

Islam. Dari distingsi tersebut Yaitu berjihad di era kontemporer dengan konsep sebagai berikut:

- a. Jihad adalah seruan damai dan kebahagiaan, yakni tidak adanya tindakan yang melanggar HAM, terkecuali di dalam peperangan. Kalau tidak ada peperangan, maka berjihad dilakukan dengan cara bersungguh-sungguh dalam beribadah dan berbuat baik.
- b. Jihad merupakan penggalian masahat, yakni melihat tindakan yang menghubungkan kepada sebab-akibat demi kepentingan perdamaian dan keamanan.
- c. Melihat konteks yang jeli sebelum berperang dan tidak mudah terprovokasi, yakni bersikap sabar terhadap segala sesuatunya dan melihat kebaikan atas setiap tindakan dengan perspektif sebab-akibat. Selain itu, umat Islam juga harus pandai-pandai mengklasifikasikan kaum non-muslim (kafir), yakni mana kaum kafir yang berbahaya (*harbi*), kaum kafir yang berdamai (*zimmi*) serta yang berada di dalam perjanjian gajatan senjata (*mu'ahad*).
- d. Berjihad sesuai dengan batasan-batasan yang ada di dalam hadis dan sesuai dengan konteks kekinian. Yakni melihat mana yang lebih tepat dan batasan-batasan dalam berjihad. Sementara itu, sebaik-baik jihad bagi wanita adalah berhaji, yaitu wanita tidak perlu memaksakan dirinya untuk mengikuti seruan berjihad apabila benar-benar tidak genting.
- e. Adanya opsional pengganti jihad (perang), yakni berupa bersungguh-sungguh dalam beribadah (beriman dan bertakwa) atau menjaga perdamaian

dan kedamaian dengan alasan bahwa jihad itu sendiri adalah untuk keamanan dan perdamaian umat beragama dan bersosial.

- f. Dari distingsi makna jihad antara fase Makkah dan fase Madinah, maka dapat disimpulkan bahwa Jihad merupakan upaya-upaya yang dilakukan oleh kaum muslim sebagai bentuk mempertahankan diri, iman dan Islam sebagai salah satu bentuk kebaktian kepada Allah Swt. Hal itu dilakukan dengan cara mengorbankan tenaga, waktu, harta hingga nyawa untuk kepentingan *Ilahi* (menyebarkan agama Islam) sesuai dengan batasan-batasan tertentu. Dalam kata lain, jihad merupakan upaya-upaya untuk mempertahankan diri dalam menegakkan kalimat Tuhan dengan hukum dan Hak Asasi Manusia sebagai batasannya. Tanpa mengutamakan Hak Asasi Manusia sebagai dasar berjihad, maka tindakan yang dilakukan tidak dapat dikategorikan sebagai bentuk kepahlawanan, melainkan sebuah pemberontakan yang berakar dari ekstremisme, radikalisme dan terorisme. Di sisi lain, jihad yang dicontohkan oleh Nabi adalah bentuk menyebarluaskan agama dan memerangi kaum musyrikin yang mengancam perdamaian dan kesejahteraan Islam, bukan sebagai upaya untuk merongrong kedaulatan pemerintahan suatu negara (kerajaan) ataupun sebagai bentuk makar (separatisme) dalam kepentingan politik-jabatan. Sehingga pemahaman yang harus selalu ditekankan bagi orang-orang Islam adalah bahwa Nabi diutus bukan untuk berperang, tetapi untuk menyebarkan Islam dengan kasih sayang. Sementara jihad dengan kekerasan merupakan media yang dilakukan bagi mereka yang tidak mau

beriman dan lagi memerangi, serta menimbulkan ketakutan dan kekhawatiran di dalam kehidupan orang-orang Islam.

B. Saran Kajian Selanjutnya

Melalui penelitian ini penulis merasa bahwa gagasan pengimplementasian teori Makki-Madani di dalam studi hadis yang sudah disebutkan oleh Reno Novriadi dan Indal Abror belum maksimal secara konsep. Oleh karena itu, melalui pengalaman penelitian ini penulis mengemukakan beberapa revisi sebagai sebuah saran yang dapat ditambahkan sebagai pengembangan teori tersebut.

1. Masih terdapat celah dalam segi metodologi penelitian, yaitu adanya indikator yang dipaparkan oleh Reno Novriadi dan Indal Abror bukan merupakan sebuah urutan dalam segi tingkatan. Artinya, proses analisis yang dilakukan dapat disistematiskan dengan melihat seluruh aspeknya terlebih dahulu di dalam keseluruhan indikator pada suatu hadis, baik dengan indikator *al-Makki* maupun *al-Madani*. Baru kemudian ditentukan indikator mana yang lebih kuat dari data-data tersebut. Hal itu disebabkan karena banyak periwayatan yang berasal dari golongan kaum Muhajirin masih meriwayatkan hadis sampai Nabi wafat. Oleh karena itu, terkadang periwayatan hadis tidak hanya dilakukan oleh orang-orang yang memang khusus di fase Madinah seperti Abū Hurairah dan Anas bin Mālik, tetapi juga seperti dari riwayat ‘Alī bin Abī Ṭālib dan ‘Abdullāh bin Mas’ūd. Adapun di dalam penelitian ini penulis sudah mempraktikkan hal tersebut, yakni dengan mengakumulasikan seluruh periwayatan hadis yang penulis paparkan pada BAB II, lalu telaah biografi perawi dan *asbāb al-wurud* hadis di dalam BAB III yang kemudian penulis

analisis di bagian hadis tersebut dengan melihat indikator mana yang lebih menguatkan.

2. langkah-langkah yang ditempuh di dalam penelitian yang mengaplikasikan teori Makki-Madani pada studi hadis harus selalu berkaitan dengan keseluruhan periwayatan. Sebab, banyak hadis Nabi yang terjadi periwayatan ulang oleh para sahabat. Hal ini juga disebabkan seperti pada alasan bagian yang pertama di atas, yaitu bahwa di dalam periwayatan hadis banyak periwayatan yang berasal dari golongan kaum *Muhajirin* yang masih meriwayatkan hadis sampai Nabi wafat. Oleh karena itu, dengan mengakumulasikan seluruh periwayatan maka akan terlihat hadis mana yang merupakan periwayatan utama dan mana yang periwayatan ulang. Sedangkan, analisis indentifikasi yang dilakukan dengan teori tersebut di dalam penginterpretasian hadis adalah untuk memunculkan makna yang sesuai dengan konteks beserta perbedaannya dalam kedua fase. Sehingga, mengumpulkan keseluruhan periwayatan hadis tersebut adalah suatu keharusan dalam menggunakan teori ini.

Langkah-langkah di atas juga berlaku di dalam penelitian ini. Penulis sebetulnya tidak hanya mengaitkan interpretasi ini dengan hadis-hadis pada kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* saja, melainkan penulis juga dengan kitab-kitab lain yang riwayatnya adalah Sahih. Oleh karena ketika terjadi periwayatan di dalam kitab lain yang memuat perbedaan indikator, maka penulis akan menyebutkannya di dalam footnote. Ketika indikator pada kitab lain sudah terwakilkan oleh hadis yang termaktub di dalam kitab pada *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* dan

Ṣaḥīḥ Muslim, maka penulis tidak menyebutkannya, sebab pada dasarnya *scope* kajian penulis di dalam penelitian ini hanyalah pada kedua kitab tersebut. hal ini seperti pada contoh kasus interpretasi hadis tentang “Ancaman bagi mereka yang tidak berjihad akan mati di cabang kemunafikan”. Hadis tersebut di dalam kitab Ṣaḥīḥ Muslim pada nomor indeks 3533 dari riwayat Abū Hurairah. Sementara hadis yang serupa juga diriwayatkan di dalam Kitab Sunan Abū Dāwud nomor indeks 2141 dan Kitab Sunan an-Nasā’i nomor indeks 3046. Hanya saja semua periwayatan tersebut berasal dari Abū Hurairah. Sehingga hadis tersebut terhitung benar jika dikategorikan sebagai hadis *al-Madani*.

Kasus lainnya adalah seperti periwayatan tentang hadis mengenai orang yang tidak ikut berperang karena ‘*udzur* dari riwayat Zaid bin Tsābit dan al-Barrā bin ‘Āzib. Hadis itu bercerita tentang *asbāb an-nuzul* QS. An-Nisa ayat dan keadaan Ibnu Ummi Maktum yang tidak bisa ikut berperang karena buta. Kemudian hadis itu diriwayatkan ulang oleh ‘Abdullāh bin ‘Abbās beserta dengan penafsirannya bahwa hadis tersebut berkaitan dengan peristiwa setelah terjadinya perang Badar. Dikatakan sebagai periwayatan ulang karena ‘Abdullāh bin ‘Abbās pada waktu itu baru berusia 6 tahun. Oleh karena itu, maka periwayatan yang diakukannya adalah merupakan periwayatan ulang, sementara riwayat yang aslinya adalah yang berasal dari Zaid bin Tsābit dan al-Barrā’ bin ‘Āzib. Sementara itu, di dalam hadis-hadis jihad penulis tidak menemukan adanya periwayatan dari hadis *al-Makki* yang diriwayatkan ulang di fase Madinah. Namun, contoh di atas merupakan sebuah contoh adanya indikasi periwayatan ulang di dalam kedua fase tersebut. Sehingga

hal ini perlu dikaji lebih dalam dengan mengimplementasikannya kepada tema-tema yang lain seperti tentang akidah dan salat.

Adanya beberapa saran revisi terhadap teori Makki-Madani Hadis yang penulis katakan di atas sekaligus menjadi sebuah saran kajian selanjutnya. Dalam kata lain, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menguji validitas dengan kritik ilmiah terhadap teori tersebut beserta saran pengembangannya yang sudah penulis paparkan di atas.



DAFTAR PUSTAKA

- Abū Bakar Aḥmad bin al-Husain, Al-Baihaqī. *Al-Zuhd Al-Kabīr*. Cetakan Pertama. Beirut: Muassasah al-Kutubi al-Ṣaqāfiyyah, 1987.
- Adynata. “Jihad Bunuh Diri Menurut Perspektif Hadis Nabi Saw.” *Ushuluddin* Vol. XX, no. 2 (July 2013).
- Alamsyah. “Makkiyah - Madaniyah Asy-Syatibi Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pemikiran Islam Substantif Dan Kultural.” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* Vol. 15, no. 1 (June 2020).
- Al-Asqalānī, Abū Faḍl Aḥmad bin 'Alī bin Ḥājar Syihābuddīn. *Fathul Bāri Bi Syarh Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Cetakan Pertama. Riyadh: Dār al-Ṭayyibah, 2005.
- Al-Banna, Ḥasan. *Bai'at, Jihad, & Dakwah Terj. Abdullah Salim Dan Asyhari MArzuqi*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2004.
- Al-Bukhārī, Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm. *Al-Jāmi' Al-Musnād al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Min Umūri Rasūlillāh Ṣallallāhu 'Alaihi Wasallam Wa Sunanihi Wa Ayamihi*. Cetakan Pertama. Beirut: Dār Ibnu Kāsīr, 2002.
- Al-Kiromi, Muhammad Ainul Fata. “Pemikiran Abdullah Ahmad Al-Na'im Dan Nashr Hamid Abu Zaid Tentang Konsep Makkiyyah-Madaniyyah Dan Implementasinya Dalam Pembaharuan Hukum Islam.” SKRIPSI, UIN SUNAN KALIJAGA, 2018.
- Al-Mizzi, Jamāluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf. *Tahzīb Al-Kamāl Fī Asmā Al-Rijāl*. Cetakan Pertama. Beirut: Muassasah Al-Risālah, 1988.
- Al-Nawawī, Al-Imām Muhyiddīn Abī Zakariyyā Yahya bin Syaraf. *Al-Minhāj Syarh Ṣaḥīḥ Muslim Bin Al-Hajjāj*. Cetakan Pertama. Darbu al-Atrak: Maktabah al-Ṣaffa, 2003.
- Al-Suyūṭi, Jalāluddīn. *Studi Al-Qur'an Komprehensif Terj. Tim Editor Indiva*. Cetakan Pertama. Surakarta: Indiva Pustaka, 2008.
- Al-Tohhan, Mahmud. *Dasar-Dasar Ilmu Takhrij Dan Studi Sanad Terj. Agil Husin Al-Munawar Dan Masykur Hakim*. Cetakan Pertama. Semarang: DINA UTAMA, 1995.
- Amin, Muhammad. “Teori Makki-Madani.” *Jurnal Al-Furqan: Jurnal Studi Pendidikan Islam* Vol. II, no. 1 (March 2013).
- Ari, Anggi Wahyu. *Jihad Menurut Ibn Kathir Di Dalam Tafsir Al-Qur'an al-Adzhim*. Cetakan Pertama. Tangerang: Republik Sukses Indonesia, 2014.
- Arromadloni, Muhammad Najih. “Rekonstruksi Pemahaman Kelompok Radikal Terhadap Hadis.” Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah, 2021.
- As-Suyūṭī, Jalāluddīn. *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm*. Surabaya: Dār al-Jawāhir, n.d.
- Āz-Zāhabī, Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin 'Utsmān bin Qaimaz. *Siyār A'lām al-Nubalā'*. Beirut: Dār Al-Fikr, 1997.
- Azis, Lazman. “Jihad Perspektif Hadis.” *Jurnal AT-TASYRI'YY* Vol. 2, no. 1 (2019).
- Badriyah, Nurul. “Konsepsi Kebahagiaan Perspektif Hadis Dalam Kitab Shahih Al-Bukhari (Kajian Ma'anil Hadis).” SKRIPSI, UIN SATU, 2014.
- Bahesty dan Bahonar. *Himah Sejarah, Wahyu Dan Kenabian*. Cetakan Pertama. Jakarta: Risalah Masa, 1991.

- Bastoni, Hepi Andi. *101 Sahabat Nabi*. Cetakan Keenam. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- Al-Hayat Media Center. “Dabiq, Edisi 1, Ramadhan 1435 H,” Ramadhan H 1435.
- Al-Hayat Media Center. “Dabiq, Edisi 3, Syawal 1435 H,” Syawal H 1435.
- Al-Hayat Media Center. “Dabiq, Edisi 4, Dzulhijjah 1435 H,” Dzulhijjah H 1435.
- Farida, Umma. *25 Perempuan Teladan*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Idea Press, 2013.
- Hamdani, Fikri. “Nashr Hamid Abu Zayd Dan Teori Interpretasinya.” *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* Vol. 1, no. 1 (2015).
- Hartini, Dwi. “Kontekstualisasi Makna Jihad Di Era Milenial.” *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* Vol. 17, no. 1 (June 2019).
- Hassan, A. Qadir. *Ilmu Mushthalah Hadis*. Cetakan Kedelapan. Bandung: Diponegoro, 2002.
- Ibn al-Qayyim al-Jauzi. *Zād Al-Ma’ād*. Cetakan Pertama. Beirut: Muassasah Al-Risālah, 2009.
- Ibn Hanbal, Ahmad. *Musnad Al-Imām Ahmad Bin Hanbal, Tahqiq Syekh Syu’aib al-Arnauth*. Cetakan Pertama. Beirut: Muassasah Ar-Risālah, 1997.
- Ibnu Hisyam, Abu Muhammad Abdul Malik. *Sirah Nabawiyyah Ibnu Hisyam, Terj. Fadhli Bahri*. Cetakan Pertama. Jakarta: Darul Falah, 2000.
- Ismail, M. Syuhudi. *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual*. Cetakan Kedua. Jakarta: Bulan Bintang, 2009.
- Jajuli, Sulaeman. “Kebijakan Fiskal Dalam Perspektif Islam (Baitul Maal Sebagai Basis Pertama Dalam Pendapatan Islam).” *AD-DEENAR: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* Vol. 1, no. 01 (2017).
- Khalid, Muhammad Khalid. *Biografi 60 Sahabat Nabi, Terj. Agus Suwandi*. Cetakan Kedua. Jakarta: Ummul Qura, 2013.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an LPMQ). “Qur’an Kemenag.” Bahasa Indonesia. Kementerian Agama Republik Indonesia, n.d. <http://lajnah.kemenag.go.id>.
- Lubis, M. Ridwan. *Agama Dan Perdamaian*. Cetakan Pertama. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Makky, Alfanul, Muhammad Hasan, Rif’an Haqiqi, and A.R. Hakim Syadzali. *Kritik Ideologi Radikal*. Cetakan pertama. Kediri: Lirboyo Press, 2018.
- Miranti, Agni, Tri Wahyuni Utomo, and Wijiharta. “Peran Umar Bin Khattab Dalam Manajemen Konflik.” *At-Tauzi* Vol. 16, no. 1 (June 2017).
- Muassasah al-Maktabah al-Syamīlah. “Maktabah Al-Syamīlah,” www.shamela.ws.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir*. Cetakan kelima belas. Surabaya: PUSTAKA PROGRESSIF, 2020.
- Muslim, Ibn al-Hajjāj al-Qusyairī al-Naisaburī. *Al-Jāmi’ Al-Ṣaḥīḥ*. Cetakan Kedua. Riyadh: Dār al-Salām, 2000.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur’an Dan Tafsir*. Cetakan Keenam. Yogyakarta: Idea Press, 2021.
- Muthohirin, Nafi’. “Radikalisme Islam Dan Pergerakannya Di Media Sosial.” *AFKARUNA: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* Vol. 11, no. 2 (Desember 2015).

- Nabilah. "Makna Profetik Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Dalam Shahih Bukhari." SKRIPSI, UIN SUNAN KALIJAGA, 2021.
- Nadwi, Abul Hasan al-'Ali Hasani an-. *Sirah Nabawiyah, Terj. as-Sirah an-Nabawiyah*. Cetakan pertama. Yogyakarta: DIVA Press, 2020.
- Nasution, Syamruddin. *Sejarah Peradaban Islam*. Cetakan Ketiga. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2013.
- Novriadi, Reno, and Indal Abror. "Makkiyyah Dan Madaniyyah Pada Hadis; Upaya Menemukan Konsep Makkiyyah Dan Madaniyyah Dalam Hadis" Vol. 16, no. 1 (January 2015).
- Nurhaedi, Dadi. "*Kitab Ṣaḥīḥ Muslim*" Dalam M. Alfatih Suryadilaga (Ed), *Studi Kitab Hadis*. Cetakan Kedua. Sleman: Teras, 2009.
- Nuryani, Ahmad, Rasyidin Abdul Latif, and Anwar Fakhri Omar. "Jihad ISIS Dalam Perspektif Ulama Islam." *Jurnal Fikiran Masyarakat* Vol. 3, no. 1 (2015).
- Qaradawī, Yūsuf al-. *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW Terj. Muhammad al-Baqir*. Cetakan pertama. Bandung: Karisma, 1993.
- Ritonga, A.Rahman. "Memaknai Terminologi Jihad Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis." *ISLAM REALITAS: Journal of Islamic & Social Studies* Vol. 2, no. 1 (June 2016).
- Saltanera. "Enslikopedi Hadits -Kitab Imam 9," n.d. www.lidwa.com.
- Saufi, Ahkmad, and Hasmi Fadillah. *Sejarah Peradaban Islam*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Deepublish (CV. Budi Utama), 2015.
- Siregar, Dame. "Analisis Puasa Romadon Dengan Puasa Sunnah (Nasikh Wa al-Mansukh)." *Al-Fawaith* Vol. 1, no. 2 (Desember 2020).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif, Dan R&D*. Cetakan Ke-19. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suryadilaga, M. Alfatih. *Metodologi Syarah Hadis*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Usairy, Akhmad al-. *Sejarah Islam*. Cetakan Pertama. Jakarta: Akbar MEdia, 1996.
- Wahyudi, Mohamad Nur. "Rekontruksi Pemaknaan Hadis Jihad (Perspektif Hermeneutika Jorge J.e Gracia Dalam Hadis Sunan Abu Dawud Nomor Indeks 2504)." SKRIPSI, UIN SUNAN AMPEL, 2019.
- Zarkasih, Lc., Ahmad. *Sejarah Pembentukan Kalender Hijriyah*. Cetakan Pertama. Kuningan: Rumah Fiqih Publishing, 2018.

Referensi dari Internet:

- <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20220110220206-127-744940/isis-klaim-bom-bunuh-diri-tewaskan-5-orang-di-kongo> diakses pada tanggal 2 Januari 2022 pukul 13:12 WIB
- <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210328150157-20-623072/daftar-kasus-ledakan-bom-di-indonesia-2-dekade-terakhir> diakses pada tanggal 18 Juni 2022 pukul 23:34
- <https://hot.liputan6.com/read/4058756/mantap-berhijab-ini-6-potret-penampilan-terbaru-irish-bella-tertanggal-10-September-2019>, diakses pada RAhu>, 21 September 2022 pukul 22:19 WIB.

<https://www.liputan6.com/regional/read/4928518/kisah-aktivis-muhammadiyah-dianggap-gila-tapi-sukses-bimbing-psk-hijrah> tertanggal 4 April 2022. Diakses pada 21 Septembr 2022 pukul 22:28 WIB.

<https://amp.kompas.com/nasional/read/2022/03/21/17030661/sudah-tangkap-56-teroris-hingga-maret-2022-densus-88-terorisme-masih-ada> diakses pada tanggal 18 Juni 2022, pukul 23:40

<https://www.kompas.com/tren/read/2021/09/11/090027965/hari-ini-dalam-sejarah-detik-detik-wtc-dibom-teroris-dan-tewaskan-2996> diakses pada tanggal 17 oktober 2022 pukul 21:13

